

**PENGARUH *CORPORATE GOVERNANCE*, *PROFITABILITY*,
DAN *LEVERAGE* TERHADAP MANAJEMEN LABA PADA
PERUSAHAAN SEKTOR MANUFAKTUR YANG
TERDAFTAR DI BEI PERIODE 2011-2015**

FAJAR SUGIYANTO

8215132736



**Skripsi ini Disusun Sebagai Salah Satu Persyaratan untuk Memperoleh Gelar
Sarjana pada Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta**

**PROGRAM STUDI S1 MANAJEMEN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
2017**

**THE EFFECT OF CORPORATE GOVERNANCE, LEVERAGE,
AND PROFITABILITY TO EARNINGS MANAGEMENT IN
MANUFACTURING COMPANY LISTED ON IDX PERIOD
2011-2015**

FAJAR SUGIYANTO

8215132736



**Submitted in Partial Fullfilment of the Requirements for the Degree of
Bachelor of Economics**

**STUDY PROGRAM S1 MANAGEMENT
FACULTY OF ECONOMICS
STATE UNIVERSITY OF JAKARTA
2017**

ABSTRAK

Fajar Sugiyanto, 2017; Pengaruh *Corporate Governance*, *Profitability*, dan *Leverage* terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI Periode 2011 – 2015. Skripsi, Jakarta: Konsentrasi Keuangan, Program Studi S1 Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Jakarta.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *Corporate Governance*, *Profitability*, dan *Leverage* terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI Periode 2011 – 2015. Mekanisme *Corporate Governance* yang digunakan dalam penelitian ini adalah Ukuran Komisaris Independen dan Ukuran Komite Audit. Rasio *Profitability* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Return on Asset* (ROA). Rasio *Leverage* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Debt to Equity Ratio* (DER). Sedangkan Manajemen Laba yang diproksikan dengan *Discretionary Accrual* (DAC). Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa laporan tahunan (*annual report*) perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama periode 2011 – 2015. Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu pemilihan sampel berdasarkan kriteria yang dikhususkan untuk tujuan tertentu dan dengan pertimbangan mendapatkan sampel yang *representative*. Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah data panel dengan pendekatan *Fixed Effect Model*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ukuran Dewan Komisaris Independen dan Ukuran Komite Audit berpengaruh terhadap manajemen laba. Sedangkan *Profitability* dan *Leverage* tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba.

Kata kunci: *Manajemen Laba, Ukuran Komisaris Independen, Ukuran Komite Audit, Profitability dan Leverage.*

ABSTRACT

Fajar Sugiyanto, 2017; *The Effect of Corporate Governance, Profitability, and Leverage on Earnings Management in Manufacturing Companies listed on IDX Period 2011 - 2015. Thesis, Jakarta: Financial Concentration, Study Program S1 Management, Faculty of Economics, State University of Jakarta.*

This study aims to determine the effect of Corporate Governance, Profitability, and Leverage on Earnings Management in Manufacturing Companies listed in IDX Period 2011-2015. The Corporate Governance Mechanism used in this research is the Independent Commissioner Size and Audit Committee Size. Profitability ratio used in this research is Return on Asset (ROA). Leverage ratio used in this research is Debt to Equity Ratio (DER). While Earnings Management is proxied with Discretionary Accrual (DAC). The data used in this study is annual report (annual report) manufacturing companies listed on the BEI during the period 2011-2015. The sampling method used in this study using purposive sampling technique is the selection of samples based on criteria devoted to a particular purpose and with consideration Get a representative sample. The model used in this research is panel data with Fixed Effect Model approach. The results showed that the size of the Independent Board of Commissioners and the size of the Audit Committee had an effect on earnings management. While Profitability and Leverage has no effect on Earnings Management.

Keywords: Earnings Management, Independent Commissioner Size, Audit Committee Size, Profitability and Leverage.

LEMBAR PENGESAHAN

Penanggung Jawab
Dekan Fakultas Ekonomi



Dr. Dedi Purwana ES, M.Bus
NIP. 19671207 199203 1 001

No.	Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
1.	<u>Dr. Dewi Susita, SE., M.Si</u> NIP. 19610506 198603 2 001	Ketua		16/08 2017
2.	<u>Destria Kurnianti, SE., M.Sc</u> NIDK. 8826100016	Sekretaris		16/08 2017
3.	<u>Dr. Suherman, M.Si</u> NIP. 19731116 200604 1 001	Penguji Ahli		14/08 2017
4.	<u>Dra. Umi Mardiyati, M.Si</u> NIP. 19570221 198503 2 002	Pembimbing I		16/08 2017
5.	<u>Dr. Gatot Nazir Ahmad, S.Si., M.Si</u> NIP. 19720506 200604 1 002	Pembimbing II		14/08 2017

Tanggal Lulus

16/08 2017

PERNYATAAN ORISINALITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Skripsi saya merupakan karya asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik sarjana, baik di Universitas Negeri Jakarta, maupun di Perguruan Tinggi lain.
2. Skripsi ini belum pernah dipublikasikan, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
3. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Negeri Jakarta.

Jakarta, Agustus 2017

Yang membuat pernyataan



Fajar Sugiyanto

No. Reg. 8215132736

KATA PENGANTAR

Terima kasih kepada Allah SWT karena atas izin dan limpahan rahmat-Nya penulis bisa menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengaruh *Corporate Governance*, *Profitability*, dan *Leverage* terhadap Manajemen Laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2011 – 2015” dengan lancar. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Mama dan Bapak sebagai sumber motivasi dan semangat, yang tiada hentinya selalu mendoakan, memberikan kasih sayang, nasihat, dan kekuatan kepada penulis.
2. Dr. Dedi Purwana, E.S., M.Bus, selaku Dekan Fakultas Ekonomi.
3. Dra. Umi Mardiyati, M.Si selaku dosen pembimbing 1, yang telah membimbing, memberikan motivasi, serta nasihat kepada penulis selama proses penulisan skripsi ini.
4. Dr. Gatot Nazir Ahmad S.Si., M.Si selaku dosen pembimbing 2 terima kasih atas bimbingan dan motivasinya sampai penulis menyelesaikan skripsi ini.
5. Dr. Dewi Susita, M.Si sebagai ketua sidang dalam sidang skripsi yang memberikan masukan dan penyempurnaan skripsi ini.
6. Dr. Suherman, M.Si sebagai penguji ahli dalam sidang skripsi yang memberikan masukan dan penyempurnaan skripsi ini.
7. Destria Kurnianti, S.E., M.Sc sebagai sekretaris dalam sidang skripsi yang memberikan masukan dan penyempurnaan skripsi ini

8. Seluruh dosen Program Studi S1 Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta atas seluruh ilmu pengetahuan dan pengalaman selama penulis menempuh pendidikan.
9. Meidy dan Ferdy yang selalu menjadi penghibur, dan selalu memberikan semangat serta motivasi kepada penulis.
10. Panji, Dimas, Vita, dan Ime yang selalu mendampingi di saat-saat penting dan membutuhkan, yang selalu mau mendengarkan keluh kesah selama penulisan skripsi, yang selalu memberikan semangat dan motivasi. Terima kasih atas segala perhatian yang telah diberikan kepada penulis.
11. Kevin, Faisal, Fikri, Ammar, Gusde, Erix, Tatag, Assya, Firda, Finni, Nada, Heshi, Habibah, dan Putsar yang selalu menjadi teman susah dan senang dari awal perkuliahan hingga saat ini. Akan merindukan momen ketika berorganisasi bareng kalian dari mulai susahnyanya sampai senangnyanya. Akan merindukan momen belajar bareng kalau mau ulangan dan begadang bareng karena ngerjain tugas. Akan merindukan momen jalan-jalan bareng sama kalian dan membicarakan hal-hal gapenting bareng kalian. Terima kasih telah mengisi masa-masa perkuliahan penulis termasuk selama penulis menyelesaikan skripsi dengan banyak cerita.
12. Teman-teman kelasku Manajemen B 2013 dan teman-teman manajemen 2013 lainnya yang telah menjadi teman seperjuangan dari masa pengenalan akademik hingga saat ini.

13. Senior-senior yang telah lebih dulu lulus, Kak Sidiq dan Kak Achwal, terima kasih atas segala bantuan dan motivasi yang telah diberikan kepada penulis selama penulisan skripsi.
14. Pihak-pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah membantu baik secara langsung maupun tidak langsung selama penulis menyelesaikan skripsi ini.

Dengan segala keterbatasan dalam skripsi ini, penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat dan inspirasi bagi penelitian berikutnya. Penulis dengan senang hati menerima kritik dan saran demi perbaikan tulisan ini di masa yang mendatang. Akhir kata penulis ucapkan terima kasih.

Jakarta, Agustus 2017

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

ABSTRAK	iii
ABSTRACT	iv
LEMBAR PENGESAHAN	v
PERNYATAAN ORISINALITAS	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	13
C. Tujuan Penelitian	13
D. Manfaat Penelitian	14
BAB II KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS	15
A. Kajian Pustaka.....	15
1. Perusahaan Manufaktur.....	15
2. Teori Keagenan (<i>Agency Theory</i>)	16
3. <i>Corporate Governance</i>	20
4. Indikator <i>Corporate Governance</i>	35
5. <i>Leverage</i>	43
6. <i>Profitability</i>	44
7. Manajemen Laba	45
B. Penelitian Terdahulu.....	48
C. Kerangka Berpikir	58
D. Hipotesis.....	62
BAB III METODELOGI PENELITIAN	63
A. Objek dan Ruang Lingkup Penelitian	63
B. Metodologi Penelitian.....	63
C. Operasional Variabel Penelitian	63
1. Variabel Terikat (<i>Dependent Variabel</i>)	64
2. Variabel Bebas (<i>Independent Variabel</i>).....	66
D. Metode Penentuan Populasi dan Sampel	68

1. Populasi	68
2. Sampel.....	69
E. Prosedur Pengumpulan Data	70
1. Pengumpulan Data Sekunder	70
2. Penelitian Kepustakaan (<i>Library Research</i>)	71
F. Metode Analisis	71
1. Statistik Deskriptif	71
2. Analisis Regresi Linear Berganda.....	72
3. Model Estimasi Data Panel	72
4. Pendekatan Model Estimasi	72
5. Uji Asumsi Klasik.....	77
6. Uji Hipotesis	81
BAB IV PEMBAHASAN	84
A. Statistik Deskriptif	84
B. Uji Asumsi Klasik	88
1. Uji Multikolinearitas.....	88
C. Hasil Uji Regresi Data Panel.....	89
1. Uji Chow.....	89
2. Hausman Test	91
D. Hasil Uji Regresi dan Pembahasan	92
E. Hasil Uji Hipotesis.....	94
F. Koefisien Determinasi	99
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	100
A. Kesimpulan	101
B. Implikasi	102
C. Saran.....	103
DAFTAR PUSTAKA	105
LAMPIRAN-LAMPIRAN	109
RIWAYAT HIDUP.....	114

DAFTAR GAMBAR

No.	Keterangan	Halaman
II.1	Bagan Kerangka Teoritik	59

DAFTAR LAMPIRAN

No.	Kegiatan	Halaman
1	Sampel Penelitian Perusahaan Manufaktur	109
2.	Hasil Uji Regresi	112

DAFTAR TABEL

No.	Kegiatan	Halaman
2.1	Penelitian Terdahulu	56
3.1	Operasionalisasi Variabel Penelitian	68
3.2	Proses Pemilihan Sampel	70
4.1	Statistik Deskriptif	84
4.2	Hasil Uji Multikolinearitas	88
4.3	Hasil Uji Chow	90
4.4	Hasil Uji Hausman	92
4.5	Hasil Uji Regresi Data Panel	93
4.6	Rekapitulasi Hasil Uji t (Parsial)	96

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perusahaan sektor manufaktur di Indonesia merupakan kekuatan pendorong pertumbuhan ekonomi di Indonesia karena pertumbuhan perusahaan sektor manufaktur meningkat dengan baik seiring dengan perkembangan yang pesat. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari meningkatnya kinerja perusahaan sektor manufaktur pada tahun 2015 dengan berkontribusi dalam peningkatan Produksi Domestik Bruto, selain perusahaan sektor manufaktur merupakan sektor terbesar di BEI.

Saat ini konsep *corporate governance* bukan lagi menjadi instrumen baru bagi manajemen korporasi, sudah banyak perusahaan yang menggunakan konsep tersebut. *Corporate Governance* adalah topik yang cukup menarik untuk dibicarakan saat ini. Konsep ini sangat penting bagi perusahaan karena memiliki fungsi untuk mengatur dan mengendalikan perusahaan agar tercapainya keseimbangan antara hak dan kewajiban perusahaan untuk mencapai kinerja yang optimal dalam memberikan pertanggungjawabannya kepada para *shareholder* pada umumnya, serta para *stakeholder* khususnya.

Menurut Razek konsep *corporate governance* ini semakin digalakkan bukan semata karena adanya kesadaran akan pentingnya konsep ini untuk keberlangsungan perusahaan, melainkan dilatarbelakangi oleh adanya kasus-kasus skandal keuangan yang terjadi pada perusahaan-perusahaan besar yang

sempat menjadi perhatian dunia, seperti Enron, Worldcom, Merck, dan Global Crossing, HealthSouth, Palamalat, Tyco dan Xerox yang melibatkan akuntan dari perusahaan-perusahaan tersebut¹.

Selain itu, menurut Boediono berita mengenai kasus beberapa perusahaan di Indonesia, seperti PT. Lippo Tbk dan PT. Kimia Farma Tbk juga melibatkan pelaporan keuangan (*financial reporting*) yang berawal dari terdeteksi adanya manipulasi² menambah deretan gagalnya manajemen korporasi dalam mengelola perusahaan-perusahaan tersebut. Terjadinya manipulasi laporan keuangan tersebut karena lemahnya penerapan *corporate governance* sehingga dianggap menjadi pemicu utama kemerosotan yang menimpa beberapa perusahaan besar dan krisis yang terjadi diberbagai belahan dunia.

Menurut Khomsiyah ciri utama dari lemahnya *corporate governance* adalah adanya tindakan mementingkan diri sendiri di pihak para manajer perusahaan³. Konsep *corporate governance* menjadi bukti bahwa setiap perusahaan harus melakukan pemisahan fungsi dengan baik dan benar, yaitu antara fungsi kepemilikan yang berada di tangan pemilik, dan fungsi pengelolaan yang dilaksanakan oleh manajer.

Di Indonesia *Corporate Governance* (CG) mulai di kenalkan pada seluruh perusahaan pada tahun 1998, Setelah itu pemerintah Indonesia menandatangani

¹ Razek, M. A. (2012). *The Association Between Earning Management and Corporate Governance*. Egypt: A Survey.

² Boediono, G. (2005). Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Dampak Manajemen Laba dengan Menggunakan Analisis Jalur. *Simposium Nasional Akuntansi (SNA)*, VIII. Solo.

³ Darmawati, Deni, Khomsiyah, & Rahayu, R. G. (2004). Hubungan Corporate Governance dan Kinerja Perusahaan. *Simposium Nasional Akuntansi (SNA)*, VII. Denpasar.

Nota Kesepakatan (*Letter of Intent*) dengan *International Monetary Fund* (IMF) yang mendorong terciptanya iklim yang lebih kondusif bagi penerapan CG. Pemerintah Indonesia mendirikan satu lembaga khusus yang bernama Komite Nasional mengenai Kebijakan Corporate Governance (KNKCG) melalui Keputusan Menteri Negara Koordinator Bidang Ekonomi, Keuangan dan Industri Nomor: KEP-31/M.EKUIIN/06/2000. Tugas pokok KNKCG merumuskan dan menyusun rekomendasi kebijakan nasional mengenai GCG, serta memprakarsai dan memantau perbaikan di bidang *corporate governance* di Indonesia.

Melalui KNKCG muncul pertama kali pedoman Umum GCG di tahun 2001, pedoman CG bidang Perbankan tahun 2004 dan Pedoman Dewan Komisaris Independen dan Pedoman Pembentukan Komite Audit yang Efektif. Pada tahun 2004 Pemerintah Indonesia memperluas tugas KNKCG melalui surat keputusan Menteri Koordinator Perekonomian RI No. KEP-49/M.EKON/II/TAHUN 2004 tentang pemebentukan Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG) yang memperluas cakupan tugas sosialisasi *Governance* bukan hanya di sektor korporasi tapi juga di sektor pelayanan publik. KNKG pada tahun 2006 menyempurnakan pedoman CG yang telah di terbitkan pada tahun 2001 agar sesuai dengan perkembangan.

Menurut KNKG (2006) Pedoman ini dijadikan acuan dalam menjalankan aktivitas-aktivitas bisnis oleh seluruh perusahaan di Indonesia, termasuk perusahaan manufaktur. Pedoman tersebut menjelaskan bahwa setiap perusahaan harus membuat pernyataan tentang kesesuaian penerapan konsep *corporate*

governance dengan yang telah dikeluarkan oleh KNKCG dalam laporan tahunannya. sebagai bentuk keseriusan pemerintah dalam menciptakan persaingan yang sehat dan iklim bisnis yang kondusif melalui penerapan *corporate governance*. *Corporate governance* merupakan salah satu pilar dari ekonomi pasar. Hal ini disebabkan karena *corporate governance* berkaitan erat dengan kepercayaan baik terhadap perusahaan yang melaksanakannya maupun terhadap iklim usaha di suatu negara. Oleh karena itu, dengan diterapkannya *corporate governance* pada perusahaan-perusahaan di Indonesia dianggap sangat penting untuk menunjang kesuksesan pertumbuhan dan stabilitas ekonomi yang berkelanjutan.

Perusahaan-perusahaan di Indonesia belum mampu melaksanakan *corporate governance* dengan sungguh-sungguh sehingga perusahaan mampu mewujudkan prinsip-prinsip *good corporate governance* dengan baik. Hal ini disebabkan oleh adanya sejumlah kendala yang dihadapi oleh perusahaan-perusahaan tersebut pada saat perusahaan berupaya melaksanakan *corporate governance* demi terwujudnya prinsip-prinsip *good corporate governance* dengan baik. Menurut Djatmiko, kendala ini dapat dibagi tiga, yaitu kendala internal, kendala eksternal, dan kendala yang berasal dari struktur kepemilikan⁴.

Manurut Djatmiko kendala internal meliputi kurangnya komitmen dari pimpinan dan karyawan perusahaan, rendahnya tingkat pemahaman dari pimpinan dan karyawan perusahaan tentang prinsip-prinsip *good corporate*

⁴ Djatmiko, Y. H. (2008). *Perilaku Organisasi*. Bandung: Alfabeta.

governance, kurangnya panutan atau teladan yang diberikan oleh pimpinan, belum adanya budaya perusahaan yang mendukung terwujudnya prinsip-prinsip *good corporate governance*, serta belum efektifnya sistem pengendalian internal⁵.

Manurut Djatmiko kendala eksternal dalam pelaksanaan *corporate governance* terkait dengan perangkat hukum, aturan dan penegakan hukum (*law-enforcement*). Indonesia tidak kekurangan produk hukum. Secara *implicit* ketentuan-ketentuan mengenai GCG telah ada tersebar dalam UUPT, Undang-undang dan Peraturan Perbankan, Undang-undang Pasar Modal dan lain-lain. Namun penegakannya oleh pemegang otoritas, seperti Bank Indonesia, Bapepam, BPPN, Kementerian Keuangan, BUMN, bahkan pengadilan sangat lemah. Oleh karena itu diperlukan test-case atau kasus preseden untuk membiasakan proses, baik yang yudisial maupun quasi-yudisial dalam menyelesaikan praktik-praktik pelanggaran hukum perusahaan atau GCG. Secara keseluruhan penegakan aturan untuk penerapan CG belum ada sanksi yang memberikan efek jera bagi perusahaan yang tidak menerapkannya, namun di sektor perbankan telah dicoba untuk dimasukkan beberapa hal yang terkait dengan kewajiban Bank dalam menerapkan CG yang berujung pada sanksi bagi bank-bank yang tidak mengikuti aturan tersebut. Baik kendala internal maupun kendala eksternal sama-sama penting bagi perusahaan. Namun, jika kendala internal bisa dipecahkan maka kendala eksternal akan lebih mudah diatasi⁶.

⁵ *Ibid.*,

⁶ *Ibid.*,

Menurut Djatmiko kendala yang ketiga adalah kendala yang berasal dari struktur kepemilikan. Berdasarkan persentasi kepemilikan dalam saham, kepemilikan terhadap perusahaan dapat dibedakan menjadi dua, yaitu kepemilikan yang terkonsentrasi dan kepemilikan yang menyebar. Kepemilikan yang terkonsentrasi terjadi pada saat suatu perusahaan dimiliki secara dominan oleh seseorang atau sekelompok orang saja (40% atau lebih). Kepemilikan yang menyebar terjadi pada saat suatu perusahaan dimiliki oleh pemegang saham yang banyak dengan jumlah saham yang kecil-kecil (satu pemegang saham hanya memiliki saham sebesar 5% atau kurang)⁷.

Menurut Boediono mekanisme *good corporate governance* memiliki kemampuan dalam kaitannya menghasilkan suatu laporan keuangan yang memiliki kandungan informasi laba⁸. Menurut Ujijantho dan Pramuka laporan keuangan harus menunjukkan informasi yang sebenarnya, agar tidak menyesatkan pihak pengguna laporan. Kebijakan dan keputusan yang diambil akan berpengaruh terhadap penilaian kinerja⁹.

Menurut Agoes tata kelola perusahaan yang baik sebagai suatu sistem yang mengatur hubungan peran Dewan Komisaris, peran Direksi, Pemegang Saham, dan pemangku kepentingan lainnya. Tata kelola perusahaan yang baik juga

⁷ *Ibid.*,

⁸ Boediono, G., *loc. cit.*,

⁹ Ujijantho, A. M., & Pramuka, B. A. (2007). Mekanisme Corporate Governance, Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan. *Simposium Nasional Akuntansi, X*. Makassar.

disebut sebagai suatu proses yang transparan atas penentuan tujuan perusahaan, pencapaiannya dan penilaian kinerjanya¹⁰.

Menurut Guna dan Herawaty *profitability* adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Laba sering kali menjadi ukuran kinerja perusahaan, dimana ketika perusahaan memiliki laba yang tinggi berarti dapat disimpulkan bahwa kinerja perusahaan tersebut baik dan juga sebaliknya. *Profitability* merupakan suatu indikator kinerja manajemen dalam mengelola kekayaan perusahaan yang ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan perusahaan¹¹.

Berkaitan dengan manajemen laba, menurut Guna dan Herawaty tingkat *profitability* perusahaan merupakan hal yang sangat penting bagi perusahaan. *Profitability* merupakan suatu indikator kinerja manajemen dalam mengelola kekayaan perusahaan yang ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan perusahaan¹². Menurut Scott perusahaan cenderung melakukan manajemen laba saat memperoleh tingkat *profitability* tinggi. Tingkat *profitability* yang stabil akan memberikan keyakinan pada investor bahwa perusahaan tersebut memiliki kinerja yang baik dalam menghasilkan laba¹³. *Profitability* dapat memengaruhi manajer untuk melakukan manajemen laba. Karena jika *profitability* yang didapat perusahaan rendah, umumnya manajer akan melakukan tindakan manajemen laba untuk menyelamatkan kinerjanya di mata pemilik. Hal ini

¹⁰ Agoes, S. (2009). *Auditing (Pemeriksaan Akuntan), oleh Kantor Akuntan Publik (Vol. II)*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

¹¹ Guna, W., & Herawaty, A. (2010). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance, Independensi Auditor, Kualitas Audit, dan Faktor Lainnya Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, 12(1), 53-68.

¹² *Ibid.*,

¹³ Scott, W. R. (2009). *Financial Accounting Theory*. Canada: Prentice Hall Canada Inc.

berkaitan erat dengan usaha manajer untuk menampilkan performa terbaik dari perusahaan yang dipimpinnya.

Menurut Gunawan dkk rasio *profitability* merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Terdapat dua rasio *profitability* yang sering digunakan dalam mengukur efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba, yaitu *Return On Assets* (ROA) dan *Return On Equity* (ROE). *Return On Assets* (ROA) diukur dengan membagi antara laba bersih setelah pajak (*net income after tax*) dengan total aset. Sedangkan *Return On Equity* (ROE) diukur dengan membagi antara laba bersih setelah pajak (*net income after tax*) dengan ekuitas (total modal sendiri)¹⁴.

Menurut Guna dan Herawaty *leverage* merupakan rasio antara total kewajiban dengan total aset. Semakin tinggi nilai *leverage* maka risiko yang akan dihadapi oleh investor akan semakin tinggi dan para investor akan meminta keuntungan yang semakin besar. Rasio *leverage* menggambarkan sumber dana operasi yang digunakan oleh perusahaan. Rasio *leverage* juga menunjukkan risiko yang dihadapi perusahaan. Semakin tinggi nilai *leverage* maka risiko yang akan dihadapi oleh investor akan semakin tinggi dan para investor akan meminta keuntungan yang semakin besar. Oleh karena itu, semakin besar *leverage* maka kemungkinan manajer perusahaan untuk

¹⁴ Gunawan, I. K., Darmawan, N. A., & Purnamawati, I. A. (2015). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Leverage Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Skripsi Akuntansi Program S1*, 3 (1).

melakukan manajemen laba agar laba perusahaan terlihat stabil akan semakin besar¹⁵.

Menurut Gunawan dkk dua indikator pengukuran variabel *leverage* yang sering digunakan adalah *debt to total asset ratio* dan *debt to equity ratio*. Rasio hutang terhadap total aktiva (*debt to total asset ratio*) diukur dengan membagi antara total hutang dengan total aset, sedangkan rasio hutang terhadap ekuitas (*debt to equity ratio*) diukur dengan cara membagi total hutang perusahaan dengan ekuitas¹⁶.

Menurut Herawaty manajemen laba merupakan suatu bentuk penyimpangan yang dilakukan oleh manajemen (agent) yaitu dalam proses penyusunan laporan keuangan¹⁷. Menurut Wild dan Subramanyam manajemen laba adalah intervensi yang dilakukan dengan sengaja oleh pihak manajemen dalam proses penentuan laba dan biasanya dilakukan untuk tujuan pribadi¹⁸. Menurut Wild dan Subramanyam manajemen laba dapat berupa khiasan untuk mempercantik laporan keuangan jika manajer memanipulasi tindakan akrual yang tidak memiliki konsekuensi terhadap arus kas. Selain itu manajemen laba juga dapat terlihat nyata jika manajer memilih tindakan dengan konsekuensi arus jasa dengan tujuan mengubah laba¹⁹. Menurut Mahiswari dan Nugroho manajemen laba dihitung berdasarkan proksi *discretionary accrual* dengan

¹⁵ Guna, W., & Herawaty, A., *loc. cit.*,

¹⁶ Gunawan, I. K., Darmawan, N. A., & Purnamawati, I. A., *loc. cit.*,

¹⁷ Herawaty, V. (2008). Peran Praktek Corporate Governance Sebagai Moderating Variable dari Pengaruh Earnings Management Terhadap Nilai Perusahaan. *10 (2)*, pp. 97-108. Pontianak: Simposium Nasional Akuntansi 11.

¹⁸ Wild, J., & Subramanyan, K. R. (2009). *Analisis Laporan Keuangan* (10th ed.). Jakarta: Salemba Empat.

¹⁹ *Ibid.*,

menggunakan *modified jones model* karena model ini dianggap lebih baik di antara model lain untuk mengukur manajemen laba²⁰.

Dalam hal ini, Peneliti menggunakan proksi *discretionary accrual* dengan menggunakan *modified jones model* sebagai alat ukur manajemen laba. Peneliti juga menggunakan beberapa karakteristik *corporate governance* untuk mengetahui pengaruhnya terhadap manajemen laba, yakni ukuran dewan komisaris independen, ukuran komite audit, *profitability* (ROA) dan *leverage* (DER).

Menurut Arifin dan Destriana pada dasarnya *profitability* menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dalam hubungannya dengan aktiva atau modal yang digunakan. Perusahaan yang memiliki tingkat *profitability* yang rendah maka akan lebih besar kemungkinan terjadinya manajemen laba dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki tingkat *profitability* yang tinggi²¹. Lalu, menurut Arifin dan Destriana *leverage* merupakan salah satu rasio keuangan yang menggambarkan hutang jangka panjang terhadap asset perusahaan. Dengan tingkat *leverage* yang tinggi, maka akan lebih besar terjadinya manajemen laba dibandingkan dengan tingkat *leverage* kecil. Namun, jika tingkat *leverage* tinggi perusahaan dapat melakukan pinjaman jangka panjang yang besar dan dapat meningkatkan

²⁰ Mahiswari, R., & Nugroho, P. I. (2014). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance, Ukuran Perusahaan dan Leverage Terhadap Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 17 (1), 1-20.

²¹ Arifin, L., & Destriana, N. (2016). Pengaruh Firm Size, Corporate Governance, dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, 18 (1), 84-93.

profitability, tetapi di sisi lain hutang yang tinggi dapat meningkatkan risiko kebangkrutan²².

Dari beberapa kelompok perusahaan, perusahaan manufaktur memiliki risiko bisnis yang besar sehingga pelaksanaan manajemen laba paling mungkin sering terjadi di perusahaan manufaktur. Seperti halnya kasus yang terjadi pada perusahaan manufaktur yang bergerak di bidang farmasi di Indonesia yaitu Kimia Farma.

Menurut Mitton Penelitian mengenai *corporate governance*, *leverage*, dan *profitability* terhadap manajemen laba sudah banyak dilakukan dengan hasil yang beragam. Ada yang menemukan hubungan positif, hubungan negatif, ataupun yang tidak menemukan hubungan sama sekali pada keempat variabel tersebut. Perbedaan hasil penelitian tersebut disebabkan oleh beberapa hal, yakni perspektif teoritis yang diterapkan, metodologi penelitian, pengukuran kinerja, dan perbedaan pandangan atas keterlibatan dewan dalam pengambilan keputusan²³.

Dalam penelitian Arifin dan Destriana disimpulkan bahwa dewan komisaris independen, *profitability*, dan *leverage* memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba²⁴. Namun dalam penelitian Mahiswari dan Nugroho menyimpulkan bahwa *leverage* memiliki pengaruh yang negatif terhadap manajemen laba, sedangkan dewan komisaris independen dan komite audit

²² *Ibid.*,

²³ Mitton, T. (2002). A Cross-Firm Analysis of The Impact of Corporate Governance on The East Asian Financial Crisis. *Journal of Financial Economics*, 64(2), 215-241.

²⁴ Arifin, L., & Destriana, N., *loc. cit.*,

tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba²⁵. Lalu, dalam penelitian Agustia menyimpulkan bahwa komite audit dan dewan komisaris independen tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba, sedangkan *leverage* memiliki pengaruh terhadap manajemen laba²⁶.

Dari uraian tersebut dapat dilihat bahwa fenomena manajemen laba sangat menarik untuk diteliti karena dapat memberikan informasi perihal perilaku manajer dalam melaporkan kegiatannya pada suatu periode tertentu, yaitu kemungkinan adanya kegiatan manajemen laba yang dilakukan oleh manajer dengan melakukan manipulasi laba perusahaannya menjadi lebih tinggi, rendah ataupun selalu sama dalam beberapa periode tertentu, karena dengan adanya kejadian yang diluar dugaan manajer maka akan mendorong mereka untuk mengatur data keuangan khususnya laba yang dilaporkan.

Botosan mengungkapkan bahwa semakin lengkap tingkat pengungkapan akuntansi yang disajikan dalam laporan keuangan maka akan semakin rendah *cost of equity capitalnya*. Hal ini menunjukkan bahwa asimetri informasi antara investor (pemilik) dan manajer menjadi semakin rendah dan investor lebih mempercayai informasi yang disajikan perusahaan, sehingga *minimum return* yang diharapkan akan semakin rendah²⁷.

Berdasarkan uraian dan permasalahan pada latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *Corporate*

²⁵ Mahiswari, R., & Nugroho, P. I., *loc. cit.*,

²⁶ Agustia, D. (2013). Pengaruh Faktor Good Corporate Governance, Free Cash Flow, dan Leverage Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 15 (1), 27-42.

²⁷ Botosan, A. C. (1997). Disclosure Level and The Cost of Equity Capital. *The Accounting Review*, 72(3), 323-349.

Governance, *profitability* dan *leverage* terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2011 – 2015”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah ukuran dewan komisaris independen berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2011-2015?
2. Apakah ukuran komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2011 – 2015?
3. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2011 – 2015?
4. Apakah *profitability* berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2011 – 2015?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apakah ukuran dewan komisaris independen mempengaruhi manajemen laba.
2. Untuk mengetahui apakah ukuran komite audit mempengaruhi manajemen laba.
3. Untuk mengetahui apakah *leverage* mempengaruhi manajemen laba.
4. Untuk mengetahui apakah *profitability* mempengaruhi manajemen laba.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi ilmu pengetahuan, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap bukti empiris mengenai pengaruh *corporate governance*, *leverage*, dan *profitability* terhadap manajemen laba.
2. Untuk perusahaan, penelitian ini diharapkan mampu menjadi acuan bagi pemilik perusahaan dan pihak manajemen untuk meningkatkan kualitas *corporate governance*, *leverage*, dan *profitability* agar dapat mengurangi pelaksanaan manajemen laba.
3. Untuk pihak pengusaha, penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh para investor, kreditor, dan pemerintah dalam pengambilan keputusan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, HIPOTESIS

A. Kajian Pustaka

1. Perusahaan Manufaktur

Menurut Badan Pusat Statistik perusahaan manufaktur adalah suatu usaha yang mengelola atau mengubah bahan mentah menjadi barang jadi ataupun barang setengah jadi yang mempunyai nilai tambah, yang dilakukan secara mekanis dengan mesin, ataupun tanpa menggunakan mesin (manual)²⁸. Perusahaan manufaktur adalah perusahaan industri pengolahan yang mengolah bahan baku menjadi barang setengah jadi atau barang jadi. Perusahaan manufaktur identik dengan pabrik yang mengaplikasikan mesin-mesin, peralatan, teknik rekayasa dan tenaga kerja (www.sahamok.com).

Jadi dapat disimpulkan bahwa perusahaan manufaktur adalah perusahaan yang bergerak dibidang pengolahan barang mentah menjadi barang jadi ataupun setengah jadi yang barang tersebut memiliki nilai tambah yang dilakukan menggunakan mesin dan peralatan yang dioperasikan oleh tenaga kerja manusia secara terorganisir.

²⁸ Badan Pusat Statistik. (2008). *Analisis Perkembangan Statistik Ketenagakerjaan (Laporan Sosial Indonesia 2007)*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.

2. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Untuk memahami *corporate governance* dengan baik, hubungan keagenan merupakan hal paling mendasar yang harus diketahui. Teori keagenan merupakan basis teori yang mendasari praktik bisnis perusahaan yang dipakai selama ini. Prinsip utama teori ini menyatakan adanya hubungan kerja antara pihak yang memberi wewenang (*agent*) yaitu manajer dengan pihak lain (*principal*), seperti kreditor, investor, karyawan, manajemen, *supplier*, regulator, pemerintah, yang memiliki tujuan untuk memberikan keuntungan semua pihak.

Menurut Jensen dan Meckling hubungan keagenan (*agency relationship*) timbul karena adanya suatu kontrak dimana satu atau lebih orang (*principal*) memerintah orang lain (*agent*) untuk melakukan jasa atas nama *principal* serta memberikan beberapa wewenang pengambilan keputusan kepada *agent*²⁹. Menurut Anthony dan Govindarajan hubungan agensi ada ketika salah satu pihak (*principal*) menyewa pihak lain (*agent*) untuk melaksanakan suatu jasa dan dalam melakukan hal itu mendelegasikan wewenang untuk membuat keputusan kepada agen tersebut³⁰. Jadi, hal yang paling mendasar dari teori agensi adalah adanya hubungan antara satu pihak (*principal*) yang menyewa pihak lain (*agent*) untuk melakukan jasa atas nama pihak penyewa. Selain untuk melakukan

²⁹ Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of The Firm : Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3, 305-360.

³⁰ Anthony, R. N., & Govindarajan, V. (2009). *Sistem Pengendalian Manajemen* (Vol. 1). (F. K. Tjakrawala, & Krista, Trans.) Jakarta: Salemba Empat.

jasa, *agent* diberikan kewenangan untuk mengambil keputusan dari segala kegiatan jasa yang dilimpahkan oleh *principal* kepada *agent*.

Menurut Jensen dan Meckling jika kedua kelompok (*agent* dan *principal*) tersebut adalah orang-orang yang berupaya untuk memaksimalkan utilitasnya³¹. Menurut Anthony dan Govindorajan salah satu elemen kunci dari teori agensi adalah *principal* dan *agen* memiliki preferensi atau tujuan yang berbeda, maka terdapat alasan yang kuat dimana *agen* tidak akan selalu bertindak sesuai dengan keinginan dari *prinsipal*³². Terjadinya konflik kepentingan antara *prinsipal* dan *agen* karena kemungkinan *agen* akan bertindak tidak sesuai dengan kepentingan *prinsipal* dapat memicu biaya keagenan.

Eisenhardt, menggunakan tiga asumsi sifat dasar manusia untuk menjelaskan tentang teori agensi, yaitu³³:

- a. Manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri (*self interest*)
- b. Manusia pada memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang (*bounded rationality*)
- c. Manusia selalu menghindari resiko (*risk averse*)

Dari asumsi sifat dasar manusia tersebut dapat dilihat bahwa konflik agensi yang sering terjadi antara manajer dengan pemegang saham dipicu adanya sifat dasar tersebut.

³¹ Jensen, M. C., & Meckling, W. H., *loc. cit.*,

³² Anthony, R. N., & Govindarajan, V., *loc. cit.*,

³³ Eisenhardt, K. M. (1989). Agency Theory : An Assessment and Review. *Academic of Management Review*, 14(1), 57-74.

Menurut Jensen dan Meckling biaya keagenan dapat diidentifikasi menjadi tiga kelompok, yaitu³⁴:

- a. *The monitoring cost* adalah biaya yang timbul dan ditanggung oleh prinsipal untuk memonitor perilaku agen.
- b. *The bonding cost* adalah biaya yang ditanggung oleh agen untuk menetapkan dan mematuhi mekanisme yang menjamin bahwa agen akan bertindak untuk kepentingan prinsipal.
- c. *The residual loss* adalah pengorbanan yang berupa berkurangnya kemakmuran prinsipal sebagai akibat dari perbedaan keputusan agen dan keputusan prinsipal.

Dalam teori keagenan diimplikasikan adanya asimetri informasi antara prinsipal dan agen. Asimetri informasi adalah suatu keadaan dimana agen memiliki akses informasi atas prospek perusahaan yang tidak dimiliki oleh pihak luar. Asimetri informasi terjadi ketika agen lebih mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa mendatang dibandingkan prinsipal. Menurut Scott, terdapat dua macam asimetri informasi yaitu³⁵:

- a. *Adverse selection*, yaitu bahwa para manajer serta orang-orang dalam lainnya biasanya mengetahui lebih banyak tentang keadaan dan prospek perusahaan dibandingkan investor pihak luar. Dan fakta yang mungkin dapat mempengaruhi keputusan yang akan diambil oleh pemegang

³⁴ Jensen, M. C., & Meckling, W. H., *loc. cit*

³⁵ Scott, W. R., *loc. cit*

saham tersebut tidak disampaikan informasinya kepada pemegang saham.

- b. *Moral hazard*, yaitu bahwa kegiatan yang dilakukan oleh seorang manajer tidak seluruhnya diketahui oleh pemegang saham maupun pemberi pinjaman. Sehingga manajer dapat melakukan tindakan diluar pengetahuan pemegang saham yang melanggar kontrak dan sebenarnya secara etika atau norma mungkin tidak layak dilakukan.

Menurut Suyudi penyebab timbulnya manajemen laba akan dapat dijelaskan dengan menggunakan teori agensi. Teori keagenan menjelaskan apabila perusahaan berada dalam kinerja yang buruk, manajer dapat bertindak oportunistik dengan menaikkan laba pada laporan keuangan guna menyembunyikan kinerja perusahaan yang buruk, sebaliknya apabila perusahaan dalam kinerja yang baik maka manajer bertindak oportunistik dengan menurunkan laba akuntansinya untuk menunda kinerja yang baik³⁶.

Salah satu sistem pengawasan yang dapat digunakan untuk mengurangi *agency problem* adalah dengan menerapkan *corporate governance*. *Corporate governance* yang merupakan konsep yang berdasarkan teori agensi, diharapkan dapat berfungsi sebagai alat untuk memberikan keyakinan kepada investor bahwa mereka akan menerima *return* atas dana yang telah mereka investasikan sehingga dapat

³⁶ Suyudi, M. (2009). Sintesis Teori Akuntansi Untuk Manajemen Laba. *Polibis Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 7(1), 51-59.

meminimalisir efek dari konflik agensi dan juga untuk menekan biaya keagenan yang dikeluarkan. Prinsip-prinsip yang harus diperhatikan dalam menerapkan *good corporate governance* yang baik adalah transparansi (*transparency*), akuntabilitas (*accountability*), keadilan (*fairness*), dan responibilitas (*responsibility*).

3. *Corporate Governance*

a. *Pengertian Corporate Governance*

Perkembangan konsep *corporate governance* sesungguhnya sudah mulai dibicarakan jauh sebelum *corporate governance* menjadi isu yang paling hangat diperbincangkan oleh para pelaku bisnis. *Corporate Governance* pertama kali diperkenalkan oleh *Cadbury Committee Report* pada tahun 1992 di Inggris yang mendefinisikan *corporate governance* sebagai seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengurus (pengelola) perusahaan, pihak kreditur, pemerintah, karyawan, serta para pemegang kepentingan internal dan eksternal lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka.

Menurut *Malaysian Finance Committee on Corporate Governance* (1999) *Corporate Governance* merupakan proses dan struktur yang digunakan untuk mengarahkan dan mengelola bisnis serta urusan-urusan perusahaan, dalam rangka meningkatkan kemakmuran bisnis dan akuntabilitas perusahaan, dengan tujuan utama mewujudkan

nilai pemegang saham dalam jangka panjang, dengan tetap memperhatikan kepentingan stakeholders yang lain.

Menurut *International Federation of Accountants* (2004) *corporate governance* adalah serangkaian tanggung jawab dan praktik yang dilakukan oleh dewan komisaris dan eksekutif manajemen dengan tujuan memberi arahan-arahan yang strategis, memastikan bahwa tujuan yang diinginkan dapat tercapai, memastikan bahwa semua risiko dapat dikelola dengan baik, memastikan bahwa sumber daya organisasi digunakan secara bertanggungjawab.

Forum for Corporate Governance in Indonesia (FCGI, 2002) mendefinisikan *corporate governance* adalah seperangkat peraturan yang menetapkan hubungan antara pemegang saham, pengurus, pihak kreditur, pemerintah, karyawan serta para pemegang kepentingan internal dan eksternal lainnya sehubungan dengan hak-hak dan kewajiban mereka, atau dengan kata lain sistem yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan.

Organization for Economic Co-Operation and Development (OECD, 2004) menyatakan bahwa *Good corporate governance* sebagai suatu struktur yang terdiri atas para pemegang saham, direktur, manajer, seperangkat tujuan yang ingin dicapai perusahaan, dan alat-alat yang akan digunakan dalam mencapai tujuan dan memantau kinerja

Corporate governance ditujukan oleh pemerintah baik untuk sektor swasta maupun sektor publik. Bahkan pemerintah membuat

peraturan khusus mengenai *corporate governance* untuk sektor publik, yaitu BUMN Seperti pengertian mengenai *corporate governance* yang ditujukan langsung untuk BUMN terdapat pada Pasal 1 Surat Keputusan Menteri BUMN No.117/M-MBU/2002 tanggal 31 Juli 2002 tentang penerapan *good corporate goverance* pada BUMN menyatakan bahwa *corporate governance* adalah suatu proses dan struktur yang digunakan oleh organ BUMN untuk meningkatkan keberhasilan usaha dan akuntabilitas perusahaan guna mewujudkan nilai pemegang saham dalam jangka panjang dengan tetap memperhatikan kepentingan stakeholder lainnya, berlandaskan peraturan perundangan dan nilai-nilai etika.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa *corporate governance* merupakan seperangkat sistem yang mengendalikan, mengelola dan mengarahkan mengenai tata cara praktik berbisnis yang benar dan beretika serta mengatur hubungan antara prinsipal dan agen untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Karena dalam penerapan sistem *corporate governance* tersebut menyangkut masalah prinsip dan nilai, tentu saja setiap negara memiliki isu dan keadaan ekonomi yang berbeda, maka pelaksanaannya akan disesuaikan dengan keadaan perusahaan dan prinsip ekonomi yang ada agar dapat diterapkan. Penerapan *corporate governance* akan menghasilkan keseimbangan antara tujuan ekonomi dan tujuan masyarakat secara baik serta mencegah timbulnya kecurangan atau kesalahan dari pihak

menejemen yang dapat merugikan komisaris, investor, kreditur, pemerintah dan masyarakat serta pihak-pihak berkepentingan lainnya.

Dengan demikian penerapan *corporate governance* yang baik akan menciptakan rasa percaya dari para investor, dengan begitu perusahaan akan mudah dalam memperoleh dana, dan juga akan tercipta rasa percaya oleh dari para *shareholder*. Selain itu, apabila implementasi dari mekanisme *corporate governance* dapat berjalan dengan efektif dan efisien maka seluruh proses kegiatan perusahaan juga akan berlangsung secara baik, begitu pun pengaruhnya terhadap kinerja perusahaan, karena berhasil atau tidaknya suatu perusahaan tergantung oleh sistem dan strategi yang diterapkan oleh perusahaan.

Perintah untuk penerapan *corporate governance* memiliki banyak manfaat yang sangat mempengaruhi kinerja perusahaan, beberapa manfaat yang diperoleh adalah sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan kualitas kerja para karyawan
- 2) Meningkatkan kinerja perusahaan
- 3) Melindungi hak para pemegang saham
- 4) Meningkatkan nilai perusahaan dan menarik investor
- 5) Meningkatkan keterikatan kerja para karyawan

b. Prinsip-prinsip Dasar *Corporate Governance*

Pada tahun 2004 *Organization for Economic Co-Operation and Development* (OECD) memperkenalkan seperangkat prinsip *corporate governance* yang dapat dijadikan acuan oleh berbagai negara di dunia.

Prinsip-prinsip tersebut memang disusun seuniversal mungkin, karena prinsip ini disusun dengan tujuan agar bisa dijadikan referensi diberbagai negara yang mempunyai sistem hukum, aturan, dan nilai yang berbeda. Dengan demikian prinsip ini bisa digunakan sebagai pedoman perusahaan yang dapat disesuaikan dengan sistem hukum, aturan, dan nilai yang berlaku di negara masing-masing. Prinsip-prinsip *corporate governance* yang dikemukakan oleh OECD (2004) mencakup hal-hal sebagai berikut:

- 1) Memastikan dasar kerangka bagi *corporate governance* yang efektif (*Ensuring the basis for an effective corporate governance framework*).

Kerangka *corporate governance* harus bisa meningkatkan transparansi dan efisiensi pasar, konsisten dengan aturan hukum dan secara jelas menjabarkan pembagian kewajiban kepada seluruh pihak yang berkepentingan..

- 2) Hak-hak pemegang saham dan fungsi kepemilikan kunci (*The rights of shareholders and key ownership function*)

Kerangka *corporate governance* harus melindungi dan memfasilitasi hak-hak pemegang saham. Adapun hak-hak pemegang saham yang dimaksud disini adalah hak untuk: 1) menjamin keamanan meode pendaftaran kepemilikan, 2) mengalihkan atau memindahkan saham yang dimilikinya, 3) memperoleh informasi yang relevan tentang perusahaan secara

- berkala dan teratur, 4) ikut berperan dan memberikan suara dalam rapat umum pemegang saham, 5) memilih anggota dewan komisaris dan direksi, dan 6) memperoleh pembagian keuntungan perusahaan.
- 3) Perlakuan yang setara terhadap seluruh pemegang saham (*The equitable treatment of shareholder*)

Kerangka *coprporate governance* harus memastikan persamaan perlakuan bagi seluruh pemegang saham, termasuk pemegang saham minoritas dan asing. Semua pemegang saham harus memiliki kesempatan untuk memperoleh penggantian kembali secara efektif atas pelanggaran hak-hak mereka. Seluruh pemegang saham harus memiliki kesempatan untuk mendapatkan penggantian atau perbaikan (*redress*) atas pelanggaran dari hak-hak pemegang saham. Prinsip-prinsip ini juga mensyaratkan adanya perlakuan yang sama atas saham-saham yang berada dalam satu kelas, melarang praktek-praktek perdagangan orang dalam (*insider trading*), dan mengharuskan anggota direksi untuk melakukan keterbukaan apabila menemukan transaksi-transaksi yang mengandung benturan kepentingan (*conflict of interest*).

- 4) Peran pemangku kepentingan terkait dengan *corporate governance* (*The role of stakeholders dalam corporate governance*)

Kerangka *corporate governance* harus mengakui hak-hak *stakeholders* yang telah ditetapkan oleh hukum atau melalui perjanjian bersama dan mendorong kerjasama aktif antara korporat

dan para *stakeholders* dalam rangka menciptakan kesejahteraan, lapangan kerja dan kesinambungan usaha. Hal tersebut diciptakan dalam bentuk mekanisme yang mengakomodasi peran *stakeholders* dalam meningkatkan kinerja perusahaan. Perusahaan juga diharuskan untuk melakukan keterbukaan dalam akses informasi yang relevan untuk kalangan *stakeholder* yang ikut berperan dalam proses *corporate governance*.

5) Keterbukaan dan transparansi (*Disclosure and transparency*)

Kerangka *corporate governance* harus menjamin adanya pengungkapan informasi yang tepat waktu dan akurat untuk setiap permasalahan yang berkaitan dengan perusahaan. Dalam pengungkapan informasi ini termasuk informasi mengenai keuangan, kinerja perusahaan, kepemilikan, dan pengelolaan perusahaan. Disamping itu, informasi yang disusun harus diaudit, dan disajikan sesuai standar yang berkualitas.

6) Kewajiban dewan (*The responsibilities of the board*)

Kerangka *corporate governance* harus menjamin adanya pedoman strategis perusahaan, pemantauan yang efektif terhadap manajemen yang dilakukan oleh dewan direksi dan dewan komisaris, serta akuntabilitas dewan komisaris dan dewan direksi terhadap perusahaan dan pemegang saham. Prinsip ini juga memuat kewenangan-kewenangan yang harus dimiliki oleh seluruh anggota

dewan komisaris dan dewan direksi beserta kewajiban-kewajiban profesionalnya terhadap pemegang saham dan *stakeholders* lainnya.

Prinsip-prinsip dasar *corporate governance* tersebut diharapkan bisa menjadi acuan bagi para pelaku usaha dalam membangun *framework* bagi penerapan *corporate governance* yang mampu menjamin adanya pedoman strategis perusahaan, efektivitas pengawasan terhadap manajemen yang dilakukan oleh dewan, akuntabilitas dewan terhadap perusahaan dan *shareholders*, dan tentunya *corporate governance* dapat dianggap sebagai seperangkat mekanisme kontrol organisasi yang diadopsi untuk mencegah kegiatan yang merugikan kesejahteraan *stakeholders* dan *shareholders*. Bagi para pelaku usaha dan pasar modal, prinsip-prinsip ini juga bisa dijadikan pedoman dalam menerapkan *best practice* bagi peningkatan nilai dan kelangsungan hidup perusahaan.

Corporate governance memang bukan satu-satunya hal yang dapat mencegah kesalahan dan kejahatan dalam perusahaan, tetapi *corporate governance* mampu mengimprovisasi cara perusahaan beraktivitas.

Komite Nasional Kebijakan Governance pada tahun 2006 mengeluarkan Pedoman Umum *good corporate governance* Indonesia. Pedoman GCG merupakan panduan bagi perusahaan yang ingin mempertahankan kesinambungan usahanya dalam jangka panjang dalam menjalani bisnis dengan etika yang berlaku di dunia. Pada

pedoman tersebut, KNKG (2006) memaparkan prinsip-prinsip *good corporate governance* sebagai berikut:

1) *Transparansi (Transparency)*

Prinsip ini mengandung unsur keterbukaan (*disclosure*) dimana perusahaan harus menyediakan informasi dengan tepat waktu, memadai, akurat, dan relevan serta mudah diakses dan dipahami oleh pemangku kepentingan dan masyarakat. Transparansi diperlukan agar perusahaan dapat mengambil keputusan secara objektif, profesional, dan melindungi kepentingan konsumen.

2) *Akuntabilitas (Accountability)*

Prinsip ini mengandung unsur kejelasan kinerja perusahaan dan cara mempertanggungjawabkannya kinerja perusahaan. Untuk itu perusahaan harus dikelola secara benar, terukur dan sesuai dengan kepentingan perusahaan dengan tetap memperhitungkan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lain. Akuntabilitas merupakan prasyarat yang diperlukan untuk mencapai kinerja yang berkesinambungan.

3) *Responsibilitas (Responsibility)*

Prinsip ini mengandung unsur kepatuhan terhadap undang-undang dan serta pelaksanaan tanggung jawab terhadap masyarakat dan lingkungan. Responsibilitas diperlukan agar dapat menjamin terpeliharanya kesinambungan usaha dalam jangka panjang dan

mendapat pengakuan sebagai warga korporasi yang baik atau dikenal dengan *good corporate citizen*.

4) Independensi (*Independency*)

Prinsip ini mengandung unsur kemandirian dari dominasi pihak lain dan objektivitas dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya. Perusahaan harus dikelola secara mandiri sehingga masing-masing organ perusahaan tidak saling mendominasi dan tidak dapat diintervensi oleh pihak lain.

5) Kewajaran dan Kesetaraan (*Fairness*)

Prinsip ini mengandung unsur perlakuan yang adil dan kesempatan yang sama sesuai dengan porsinya. Dalam melaksanakan kegiatannya, perusahaan harus senantiasa memperhatikan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya berdasarkan asas kewajaran dan kesetaraan dari masing-masing pihak yang bersangkutan.

Good corporate governance diperlukan agar terciptanya pasar yang efisien, transparan, dan konsisten dengan peraturan perundang-undangan. Penerapan *good corporate governance* perlu didukung oleh tiga pilar yang saling berhubungan, yaitu negara dan perangkatnya sebagai regulator, dunia usaha sebagai pelaku pasar, dan masyarakat sebagai pengguna produk dan jasa dunia usaha (KNKG, 2006).

c. Penerapan *Corporate Governance* pada Perusahaan di Indonesia

Undang-undang RI Nomor 1 Tahun 1995 tentang Perseroan Terbatas (UUPT) merupakan kerangka paling penting bagi perundang-undangan yang ada mengenai *corporate governance* di Indonesia. Berdasarkan UUPT, suatu perusahaan adalah suatu badan hukum tersendiri dengan direksi dan komisaris yang mewakili perusahaan.

Sejak krisis ekonomi menerpa Indonesia tahun 1997, pembahasan mengenai *corporate governance* menjadi bahan pembicaraan yang sangat penting dalam rangka memulihkan ekonomi dan pertumbuhan perekonomian yang berkelanjutan. Pemerintah Indonesia memberikan dukungan yang sangat kuat terhadap penerapan *corporate governance* di Indonesia. Bukti dari keseriusan pemerintah dapat dilihat dari dibuatnya berbagai regulasi yang mengatur tentang GCG. Berawal dengan pembentukan Komite Nasional tentang Kebijakan Corporate Governance (KNKCG) melalui Keputusan Menko Ekuin Nomor: KEP/31/M.EKUIIN/08/1999 tentang pembentukan KNKCG. Menerbitkan Pedoman *Good Corporate Governance* Indonesia. Dilanjutkan dengan pembentukan Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG) sebagai pengganti KNKCG melalui Surat Keputusan Menko Bidang Perekonomian Nomor: KEP/49/M.EKON/11/2004. Terdiri dari Sub-Komite Publik dan Sub-Komite Korporasi. Kemudian juga dikeluarkan Surat Edaran Ketua Bapepam Nomor Se-03/PM/2000 tentang Komite Audit yang berisi

himbauan perlunya Komite Audit dimiliki oleh setiap Emiten, dan Peraturan Bank Indonesia (PBI) No. 8/4/PBI/2006 tentang GCG yang dirubah dengan PBI No. 8/14/GCG/2006.

Menurut Kaihatu terdapat tiga arah agenda penerapan *good corporate governance* di Indonesia yakni, menetapkan kebijakan nasional, menyempurnakan kerangka nasional, dan membangun inisiatif sektor swasta³⁷. Terkait dengan kerangka regulasi, Bapepam bersama dengan *self-regulated organization* (SRO) yang didukung oleh Bank Dunia dan ADB telah menghasilkan beberap proyek GCG seperti JSX Pilot project, ACORN, ASEM, dan ROSC. Seiring dengan proyek-proyek ini, kementerian BUMN juga telah mengembangkan kerangka untuk implementasi GCG.

Keseriusan pemerintah dalam menerapkan *good corporate governance* pada BUMN terlihat dari ditetapkannya peraturan-peraturan yang mendukung, seperti Keputusan Menteri Negara Pendayagunaan BUMN Nomor Kep-133/M-PBUMN/1999 tentang Pembentukan Komite Audit bagi BUMN, Peraturan Menteri BUMN Nomor PER-05/MBU/2008 Tentang Pedoman umum pelaksanaan Pengadaan Barang dan Jasa BUMN, Keputusan Menteri BUMN No. 09A/MBU/2005 Tentang Proses Penilaian Fit & Proper Test Calon Anggota Direksi BUMN, SE Menteri BUMN No. 106 Tahun 2000 dan

³⁷ Kaihatu, T. S. (2006). Good Corporate Governance dan Penerapannya di Indonesia. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 8(1), 1-9.

Keputusan Menteri BUMN No. 23 Tahun 2000 – mengatur dan merumuskan pengembangan praktik *good corporate governance* dalam perusahaan perseroan, Keputusan Menteri BUMN Nomor Kep-117/M-MBU/2002 tentang Penerapan Praktek *Good Corporate Governance* Pada BUMN yang disempurnakan dengan Peraturan Menteri Negara Badan Usaha Milik Negara Nomor PER – 01/MBU/2011 tentang penerapan tata kelola yang baik (*corporate governance*) pada BUMN.

Komitmen penerapan *good corporate governance* juga diberlakukan kepada sektor swasta non-BUMN. Sektor swasta berinisiatif dengan membentuk organisasi yang mendukung pelaksanaan *corporate governance* seperti *Forum for Corporate Governance in Indonesia (FCGI)*, *Indonesian Institute for Corporate Governance (IICG)*, *Indonesian Institute for Corporate Directorship (IICD)*, Indonesia Corporate Secretary Association (ICSA), Ikatan Komite Audit Indonesia (IKAI), Asosiasi Auditor Internal (AAI), Klinik GCG Kadin, dan lahirnya Lembaga Komisararis dan Direksi Indonesia (LKDI) dalam upaya-upaya untuk melakukan sosialisasi, pendidikan, pelatihan, penelitian, dan advokasi terkait dengan penerapan *good corporate governance* di Indonesia. Selain itu, ada tahun 2000 Bursa Efek Jakarta yang sekarang telah berganti nama menjadi Bursa Efek Indonesia (BEI) memberlakukan Keputusan Direksi PT Bursa Efek Jakarta Nomor Kep-315/BEJ/062000 perihal Peraturan Pencatatan Efek Nomor I-A yang antara lain mengatur tentang kewajiban mempunyai

Komisaris Independen, Komite Audit, memberikan peran aktif Sekretaris Perusahaan di dalam memenuhi kewajiban keterbukaan informasi serta mewajibkan perusahaan tercatat untuk menyampaikan informasi yang material dan relevan.

Implementasi *good corporate governance* akan mendorong tumbuhnya mekanisme *check and balance* dilingkungan perusahaan khususnya untuk manajemen perusahaan yang bertujuan untuk memberi perhatian lebih kepada *stakeholder* dan pemangku kepentingan lainnya. Dengan adanya implementasi *corporate governance* secara nyata dapat memberikan kontribusi untuk memulihkan kembali keadaan perusahaan setelah dilanda krisis. Penerapan *corporate governance* secara baik juga akan mengembalikan kepercayaan investor dan kreditor terhadap kinerja dari suatu perusahaan.

Menurut Kaihatu pada umumnya penerapan *corporate governance* pada suatu perusahaan dilakukan dengan tahapan sebagai berikut³⁸:

- 1) Tahap Persiapan, terdiri dari tiga langkah utama, yaitu:
 - a) *Awareness building*, langkah awal untuk membentuk kesadaran akan pentingnya penerapan GCG untuk suatu perusahaan.
 - b) *GCG assessment*, upaya untuk mengukur kondisi terkini dari suatu perusahaan untuk penetapan GCG.

³⁸ Kaihatu, T. S., *loc. cit.*,

- c) GCG *manual building*, atau sering disebut pedoman implementasi GCG yang nantinya akan dijadikan acuan perusahaan dalam menerapkan GCG. *Manual building* ini dapat dibedakan antara *manual* untuk organ-organ perusahaan, dan *manual* untuk keseluruhan anggota perusahaan, seperti kebijakan GCG perusahaan, pedoman perilaku, *audit committee charter*, kebijakan *disclosure* dan transparansi, *roadmap* implementasi.
- 2) Tahap implementasi, terdiri dari tiga langkah utama, yaitu:
- a) Sosialisasi, bertujuan untuk memperkenalkan kepada seluruh perusahaan berbagai aspek yang terkait dengan penerapan GCG, khususnya mengenai pedoman penerapan GCG.
 - b) Implementasi, kegiatan yang dilakukan sesuai dengan pedoman GCG yang telah disusun.
 - c) Internalisasi, yaitu tahap jangka panjang dalam implementasi. Internalisasi mencakup upaya untuk memperkenalkan GCG di dalam seluruh proses bisnis perusahaan, dan berbagai peraturan perusahaan.
- 3) Tahap evaluasi, adalah tahapan jangka panjang yang perlu dilakukan dari waktu ke waktu secara teratur untuk mengukur sejauh mana efektivitas penerapan GCG yang telah dilakukan melalui tindakan penilaian atas praktik GCG yang ada.

Penerapan prinsip *corporate governance* ini bertujuan untuk meningkatkan kinerja perusahaan yang efektif dan efisien dengan melakukan penyesuaian pada manajemen perusahaan. Oleh karena itu, dibutuhkan peran dan komitmen yang kuat dari setiap pihak yang terlibat dalam menjalankan perusahaan, serta investor.

4. Indikator *Corporate Governance*

Menurut pedoman *good corporate governance* (KNKG, 2006) terdapat beberapa organ perusahaan diantaranya rapat umum pemegang saham, dewan direksi dan dewan komisaris, dewan komisaris, dan direksi. Pada penelitian kali ini, peneliti menggunakan ukuran dewan komisaris independen yang merupakan bagian dari dewan komisaris dan ukuran komite audit yang merupakan bagian penunjang dari dewan komisaris untuk diteliti.

a. Ukuran Dewan Komisaris Independen

Keberadaan Dewan Komisaris Independen baru muncul setelah terbitnya Surat Edaran Bapepam Nomor: SE03/PM/2000 dan Peraturan Pencatatan Efek Nomor 339/BEJ/07-2001 Tanggal 21 Juli 2001. Menurut ketentuan tersebut perusahaan public yang tercatat di Bursa wajib memiliki beberapa anggota Dewan Komisaris yang memenuhi kualifikasi sebagai Komisaris Independen

Menurut Mahiswari dan Nugroho Dewan Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan direksi, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat

memengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan³⁹. Jumlah dewan komisaris independen dalam satu perusahaan ditetapkan paling sedikit 30 % dari jumlah seluruh komisaris. Adanya dewan komisaris menjamin transparansi dan keinformatifan laporan keuangan sehingga memfasilitasi hak pemegang saham untuk mendapatkan informasi yang berkualitas.

Forum for Corporate Governance in Indonesia – FCGI (2001) menyatakan bahwa salah satu pihak yang merupakan bagian terpenting dari terlaksananya konsep GCG adalah dewan komisaris yang terdiri dari komisaris independen, karena dewan komisaris bertanggungjawab untuk mengawasi manajemen sehingga dewan komisaris dapat mengawasi segala tindakan manajemen dalam mengelola perusahaan termasuk kemungkinan manajemen melakukan tindakan manajemen laba.

Menurut Wedari melalui peranannya dalam menjalankan fungsi pengawasan, komposisi dewan dapat dipengaruhi pihak manajemen dalam menyusun laporan keuangan sehingga kesempatan manajemen untuk melakukan manipulasi laba dapat diminimalisir⁴⁰.

Menurut KNKG (2006) dewan komisaris independen memiliki tanggung jawab yang sama dengan komisaris yaitu mengawasi

³⁹ Mahiswari, R., & Nugroho, P. I., *loc. cit.*,

⁴⁰ Wedari, L. K. (2004). Analisis Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris dan Keberadaan Komite Audit Terhadap Aktivitas Manajemen Laba. *Symposium Nasional Akuntansi*, 7.

kebijakan dan kegiatan yang dilakukan oleh direksi serta memberikan nasehat kepada direksi jika diperlukan. Anggota komisaris harus merupakan orang yang berkarakter baik dan mempunyai latar belakang akuntansi atau keuangan. Setiap anggota komisaris harus menjalankan kewajibannya untuk kepentingan perusahaan dan pemegang saham. Adapun persyaratan menjadi dewan komisaris independen adalah sebagai berikut:

- 1) Tidak terafiliasi dengan pemegang saham dan pengendali perusahaan yang bersangkutan
- 2) Tidak terafiliasi dengan direktur dan/atau komisaris lainnya perusahaan tercatat yang bersangkutan
- 3) Tidak memiliki jabatan merangkap sebagai direktur di perusahaan lain yang terafiliasi dengan perusahaan tercatat yang bersangkutan
- 4) Paham akan peraturan perundang-undangan di bidang pasar modal
- 5) Ditunjuk oleh pemegang saham dan dipilih oleh pemegang saham yang bukan merupakan pemegang saham pengendali dalam Rapat Umum Pemegang Saham.

Ukuran dewan komisaris independen yang dimaksud di sini adalah banyaknya jumlah dewan komisaris independen dalam suatu perusahaan. Komposisi komisaris haruslah tersusun sesuai dengan ketentuan. Menurut FCGI, setidaknya 20% dari anggota komisaris harus merupakan komisaris independen dalam rangka meningkatkan efektivitas dan transparansi atas pertimbangan-pertimbangan

komisaris. ukuran dewan komisaris independen dapat diukur menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{BOCISIZE} = \sum \text{Komisaris Independen}$$

b. Ukuran Komite Audit

Konsep audit mulai diperkenalkan kepada dunia usaha di Amerika Serikat pada tahun 1930-an. Kemudian pada tahun 1970-an, *New York Stock Exchange* (NYSE) mewajibkan keberadaan komite audit sebagai persyaratan pencatatan. Sejak itu, banyak negara yang membuat ketentuan mengenai komite audit, baik dalam bentuk *Code of Best Practice*, peraturan perundang-undangan, ataupun persyaratan pencatatan di bursa.

Menurut Rachmawati dan Triatmoko, komite audit adalah suatu komite yang dibentuk dewan komisaris untuk melakukan tugas pengawasan perusahaan. Komite audit mempunyai peran yang sangat penting dan strategis dalam hal memelihara kredibilitas proses penyusunan laporan keuangan seperti halnya menjaga terciptanya sistem pengawasan perusahaan yang memadai serta dilaksanakannya *good corporate governance*⁴¹. Menurut KNKG (2006) komite audit adalah suatu komite yang beranggotakan satu atau lebih dewan komisaris dan anggota lainnya bisa berasal kalangan luar dengan

⁴¹ Triatmoko, H., & Rachmawati, A. (2007). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan. *Simposium Nasional Akuntansi X*. Makassar.

berbagai keahlian pengalaman, dan kualitas lain untuk mencapai tujuan komite audit. Adanya komite audit diharapkan mampu mengawasi setiap keputusan yang diambil oleh dewan eksekutif dalam mencapai visi dan misi perusahaan serta dapat mendorong meningkatnya kinerja perusahaan. Menurut peraturan Bapepam Nomor IX.I.5 komite audit terdiri dari sekurang kurangnya 3 orang anggota.

Berdasarkan yang telah dijelaskan di atas bahwa dalam strukturnya komite audit sekurang-kurangnya terdiri dari tiga anggota. Hal ini bertujuan untuk mencapai efektivitas kinerja komite audit. Salah satu dari anggota tersebut merupakan komisaris independen yang tidak melakukan tugas-tugas eksekutif sekaligus merangkap sebagai ketua, sedangkan pihak anggota lainnya merupakan pihak ekstern yang independen. Anggota komite audit diangkat dan diberhentikan oleh dan bertanggung jawab kepada dewan komisaris.

Dalam Pedoman Pembentukan Komite Audit yang Efektif yang dibuat oleh Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG, 2002), komite audit memiliki tujuan sebagai berikut:

- 1) Pelaporan Keuangan

Komite audit diharapkan mampu melakukan pengawasan independen atas proses pelaporan keuangan dan audit eksternal, meskipun pada dasarnya dewan direksi dan dewan komisaris yang bertanggung jawab atas laporan keuangan dan auditor eksternal bertanggung jawab hanya atas laporan keuangan audit eksternal.

2) Manajemen risiko dan kontrol

Komite audit diharapkan mampu menjadi pengawas independen terhadap manajemen risiko dan kontrol, meskipun pada dasarnya hal tersebut adalah tanggung jawab dari dewan direksi dan dewan komisaris.

3) *Corporate Governance*

Komite Audit diharapkan mampu melaksanakan pengawasan independen terhadap proses *corporate governance*, meskipun pada dasarnya pelaksanaan *corporate governance* adalah tanggung jawab dewan direksi dan dewan komisaris.

Kemudian, dalam pelaksanaan tugasnya, komite audit mempunyai fungsi membantu dewan komisaris, diantaranya adalah:

- 1) Memperbaiki kualitas laporan keuangan dengan mengawasi laporan keuangan atas nama dewan komisaris,
- 2) Menciptakan kedisiplinan dan pengawasan yang efektif sehingga dapat mengurangi kemungkinan penyelewengan-penyelewengan,
- 3) Memberikan kemungkinan kepada anggota non-eksekutif menyumbangkan suatu penilaian independen dan memainkan suatu peranan yang positif,
- 4) Membantu kinerja direktur keuangan dengan cara memberikan suatu kesempatan mengenai pokok-pokok persoalan yang penting dan yang sulit dilaksanakan sehingga dapat dikemukakan,

- 5) Memperkuat posisi auditor eksternal dengan memberikan suatu saluran komunikasi terhadap pokok-pokok persoalan yang memprihatinkan secara efektif,
- 6) Memperkuat posisi auditor internal dengan meningkatkan kekuatan independensinya dari manajemen,
- 7) Meningkatkan kepercayaan publik terhadap kelayakan dan objektivitas laporan keuangan serta meningkatkan kepercayaan terhadap kontrol internal yang lebih baik.

Peranan dan tanggung jawab komite audit sudah jelas tercantum dalam ketentuan-ketentuan *Audit Committee Charter*. Peran dan tanggung jawab komite audit tentunya akan berlainan tergantung kondisi pada masing-masing perusahaan, namun pada dasarnya peran komite audit yang terantum dalam Pedoman Pembentukan Komite Audit yang Efektif (KNKCG, 2002) adalah sebagai berikut:

- 1) Laporan keuangan

Komite audit memiliki tanggung jawab atas:

- a) Pengawasan terhadap proses pelaporan keuangan dengan cara menekankan agar standar dan kebijaksanaan keuangan yang berlaku dapat terpenuhi,
- b) Memeriksa kembali laporan keuangan untuk memastikan bahwa laporan keuangan sudah sesuai dengan standar dan kebijakan yang telah ditentukan serta memastikan konsistensi dengan informasi lain yang diketahui oleh anggota komite audit, dan

- c) Mengawasi pelaksanaan audit laporan keuangan eksternal dan menilai kualitas pelayanan dan kewajaran biaya yang diajukan oleh auditor eksternal.

2) Manajemen risiko dan kontrol

Komite audit memiliki tanggung jawab atas:

- a) Pengawasan terhadap proses manajemen risiko dan kontrol, termasuk identifikasi risiko dan evaluasi kontrol untuk mengecilkan risiko tersebut,
- b) Pengawasan terhadap laporan auditor internal dan auditor eksternal untuk memastikan bahwa semua bidang kunci risiko dan kontrol diperhatikan,
- c) Kepastian bahwa pihak manajemen melaksanakan semua rekomendasi yang telah diberikan terkait dengan risiko dan kontrol, yang dibuat oleh auditor internal dan auditor eksternal.

3) *Corporate Governance*

Komite audit memiliki tanggung jawab atas:

- a) Pengawasan terhadap proses *Corporate Governance*,
- b) Kepastian bahwa manajemen senior membudayakan *corporate governance*,
- c) Kepastian bahwa perusahaan tunduk pada *code of conduct*,
- d) Semua pokok persoalan yang mungkin dapat mempengaruhi kinerja finansial atau non-finansial perusahaan,

- e) Kepastian bahwa perusahaan tunduk pada tiap undang-undang dan peraturan yang berlaku,
- f) Keharusan auditor internal untuk melaporkan secara tertulis hasil pemeriksaan *corporate governance* dan temuan lainnya.

komite audit dapat diukur menggunakan rumus sebagai berikut:

$$ACSIZE = \sum \text{Komite Audit}$$

5. *Leverage*

Menurut Guna dan Herawaty *leverage* adalah rasio antara total kewajiban dengan total aset. Semakin besar rasio *leverage*, berarti semakin tinggi nilai utang perusahaan. Rasio *leverage* menggambarkan sumber dana operasi yang digunakan oleh perusahaan. Rasio *leverage* juga menunjukkan risiko yang dihadapi perusahaan. Semakin besar risiko yang dihadapi oleh perusahaan maka ketidakpastian untuk menghasilkan laba di masa depan juga akan makin meningkat⁴².

Menurut Kasmir, rasio *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sampai sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang⁴³. Kasmir berpendapat bahwa terdapat dua cara yang sering digunakan dalam mengukur rasio *leverage* diantaranya *Debt to Assets Ratio* (DAR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER)⁴⁴.

⁴² Guna, W., & Herawaty, A., *loc. cit.*,

⁴³ Kasmir. (2014). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

⁴⁴ *Ibid.*,

Debt to Assets Ratio (DAR), merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva dengan rumus :

$$DAR = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Asset}}$$

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan rasio utang, yang diperoleh dari perbandingan antara total hutang dan total ekuitas. kreditor atau investor biasanya lebih menyukai *debt to equity ratio* (DER) yang rendah sebab tingkat keamanan dananya semakin baik. DER dapat diukur dengan rumus:

$$DER = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Equity}}$$

Menurut Arifin, rasio *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sampai sejauh mana dibiayai oleh hutang⁴⁵.

6. *Profitability*

Menurut Kasmir, rasio *profitability* merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan⁴⁶. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efesiensi perusahaan.

⁴⁵ Arifin, L., & Destriana, N., *loc. cit.*,

⁴⁶ *Ibid.*,

Dalam *profitability* terdapat dua rasio pengukuran yang seringkali digunakan untuk mengukur rasio *profitability* yaitu ROA (*Return on Assets*) dan ROE (*Return on Equity*). ROA merupakan salah satu dari rasio *profitability* yaitu rasio antara saldo laba bersih setelah pajak dengan jumlah asset perusahaan secara keseluruhan yang dapat diukur dengan rumus:

$$ROA = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Assets}}$$

Sedangkan ROE yaitu rasio antara saldo laba bersih setelah pajak dengan jumlah ekuitas perusahaan secara keseluruhan yang dapat diukur dengan rumus:

$$ROE = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Equity}}$$

Menurut Arifin, rasio *profitability* merupakan suatu ukuran kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dalam hubungannya dengan aktiva atau modal yang digunakan⁴⁷. Kemampuan dalam menghasilkan laba tersebut dapat mempengaruhi tindakan manajemen dalam menetapkan angka laba.

7. Manajemen Laba

Menurut Scott, Manajemen Laba merupakan suatu tindakan manajer yang memilih kebijakan akuntansi untuk mencapai beberapa tujuan yang spesifik dan kebijakan akuntansi yang dimaksud adalah penggunaan *accrual* dalam menyusun laporan keuangan⁴⁸. Menurut Herawaty,

⁴⁷ Arifin, L., & Destriana, N., *loc. cit.*,

⁴⁸ Scott, W. R., *loc. cit.*,

Manajemen laba adalah salah satu bentuk penyimpangan yang dilakukan oleh manajemen (*agent*) yaitu dalam proses penyusunan laporan keuangan⁴⁹. Jadi pada dasarnya manajemen laba adalah penyimpangan berupa merubah isi dari laporan keuangan yang dilakukan oleh manajemen yang bertujuan untuk mempertahankan eksistensi perusahaan.

Menurut Fischer dan Rosenzweig, manajemen laba bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan suatu pihak walaupun dalam jangka panjang tidak terdapat perbedaan laba kumulatif perusahaan dengan laba yang dapat diidentifikasi sebagai suatu keuntungan⁵⁰. Menurut Wild dan Subramanyam manajemen laba juga dapat terlihat nyata jika manajer memilih tindakan dengan konsekuensi arus jasa dengan tujuan mengubah laba. Jadi pada dasarnya manajemen laba dilakukan dengan tujuan untuk mengubah laba yang terdapat pada laporan keuangan untuk kepentingan perusahaan agar para investor tetap menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut.

Menurut Scott terdapat beberapa pola dalam manajemen laba, yaitu: *taking a bath, income minimization, income maximization dan income smoothing*⁵¹. Scott juga mengemukakan beberapa motivasi terjadinya manajemen laba, yaitu: *bonus purposes, the debt covenant hypothesis,*

⁴⁹ Herawaty, V. (2008). Peran Praktek Corporate Governance Sebagai Moderating Variable dari Pengaruh Earnings Management Terhadap Nilai Perusahaan. *10 (2)*, pp. 97-108. Pontianak: Simposium Nasional Akuntansi 11.

⁵⁰ Fischer, M., & Rosenzweig, K. (1995). Attitude of Students and Accounting Practitioners Concerning the Ethical Acceptability of Earnings Management. *Journal of Business Ethics, 14*, 433-444.

⁵¹ Scott, W. R., *loc. cit.*,

*political motivations, taxation motivations, pergantian CEO dan Initial Public Offering (IPO)*⁵².

Dalam berbagai penelitian pengukuran *discretionary accrual/abnormal accrual* diukur untuk mendeteksi pola perilaku *earnings management*. Menurut Jones, *earnings management* dapat diidentifikasi dengan mengukur *discretionary accrual* dan dinyatakan bila emiten melakukan *earnings management* dengan pola *income increasing* akan memiliki nilai *discretionary accrual* yang positif dan jika melakukan *income decreasing (discretionary accrual negatif)* untuk mendapatkan proteksi *import* dari pemerintah⁵³.

Menurut Jones dalam Sulistyanto mengajukan model yang menolak asumsi bahwa *non discretionary accrual* adalah konstan⁵⁴. Model ini mencoba untuk mengontrol pengaruh perubahan keadaan ekonomi perusahaan pada *non discretionary accrual*. Manajemen laba dapat diproksikan dengan *discretionary accruals* dan dihitung dengan *The Modified Jones Model*. Model tersebut dianggap sebagai model paling baik dalam mendeteksi manajemen laba serta memberikan hasil yang paling kuat dan *discretionary accrual* merupakan proksi yang paling banyak digunakan dalam studi empiris yang diukur dengan rumus:

$$DAC_t = \frac{TAC_t}{TA_{t-1}} - NDAC_t$$

⁵² *Ibid.*,

⁵³ Jones, J. J. (1991). Earnings Management During Import Relief Investigations. *Journal Of Accounting Research*, 29(2), 193-228.

⁵⁴ Sulistyanto, S. (2008). *Manajemen Laba Teori dan Model Empiris*. Jakarta: Grasindo.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai *corporate governance*, *profitability*, *leverage* dan manajemen laba sudah banyak dilakukan sebelumnya, sehingga hasil dari penelitian sebelumnya bisa dijadikan referensi dalam penelitian ini. Berikut adalah beberapa referensi dari penelitian terdahulu yang digunakan oleh peneliti:

1. Amertha, Ulupui, dan Putri (2014)

Dalam penelitiannya peneliti memperoleh data dari perusahaan finansial yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2009-2011 dengan jumlah sampel sebanyak 79. perusahaan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, dan metode yang digunakan adalah *moderated regression analysis*. Variabel dependen yang digunakan peneliti adalah manajemen laba yang diprosikan dengan *discretionary accrual*, sedangkan variabel independennya adalah *corporate governance* yang berperan sebagai variabel moderasi. Lalu *leverage* yang diprosikan menggunakan *debt to total assets ratio*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komite audit, dewan komisaris independen, dan rasio hutang terhadap aset memiliki pengaruh pada praktek manajemen laba⁵⁵.

⁵⁵ Amertha, I. S., Ulupui, I. K., & Putri, I. M. (2014). Analysis of Firm Size, Leverage, Corporate Governance on Earnings Management Practices (Indonesian Evidence). *Journal of Economics, Business, and Accountancy Ventura*, 17 (2), 259-268.

2. Arifin dan Destriana (2016)

Dalam penelitiannya peneliti memperoleh data dari 42 perusahaan non-finansial yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2014. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Metode yang digunakan adalah *multiple regression*. Variabel dependen yang digunakan peneliti adalah manajemen laba yang diproksikan dengan *discretionary accrual*, sedangkan variabel independennya adalah *profitability* dengan menggunakan proksi ROA dan *leverage* dengan menggunakan proksi DER. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, *profitability*, dan *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba. Di sisi lain, ukuran perusahaan, dewan direksi, kualitas audit, dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba⁵⁶.

3. Andawiyah dan Furqani (2016)

Dalam penelitiannya peneliti memperoleh data dari perusahaan manufaktur yang tercatat di BEI pada periode 2010-2015 dengan total sampel sebanyak 11 perusahaan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, dan metode yang digunakan oleh peneliti adalah analisis regresi linier berganda. Variabel dependen penelitian ini adalah manajemen laba yang diproksikan dengan *discretionary accrual*, dan variabel independennya adalah profitabilitas yang diproksikan dengan

⁵⁶ Arifin, L., & Destriana, N., *loc. cit.*,

ROA, *leverage*, kepemilikan institusional, persentase saham publik, dewan komisaris dan komite audit. Penelitian ini memperoleh hasil bahwa secara parsial profitabilitas, dewan komisaris, dan *leverage* berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Lalu, kepemilikan institusional, persentase saham publik, dan komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Secara simultan seluruh variabel x berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba⁵⁷.

4. Mahiswari dan Nugroho (2014)

Dalam penelitiannya peneliti memperoleh data dari semua perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2007-2009 dengan jumlah sampel sebanyak 31 perusahaan. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, dan metode yang digunakan adalah *regression model*. Peneliti menjadikan manajemen laba sebagai variabel dependen yang diproksikan dengan *discretionary accrual*, sedangkan variabel independennya adalah *corporate governance* yang diproksikan dengan komite audit, kepemilikan saham manajerial, kepemilikan saham institusi, komisaris independen, jumlah dewan komisaris, ukuran perusahaan dan *leverage*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional dan *leverage* memiliki dampak yang signifikan terhadap manajemen laba. Kepemilikan manajerial,

⁵⁷ Andawiyah, S. R., & Furqani, A. (2016). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Manajemen Laba pada Perusahaan Sub Sektor Otomotif dan Komponen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Performance Bisnis & Akuntansi*, 6(2), 11-21.

ukuran komisaris, keberadaan komisaris independen, ukuran komite audit, juga ukuran perusahaan tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan manajemen laba⁵⁸.

5. Wildarman, Herawati, dan Muslim (2014)

Dalam penelitiannya peneliti memperoleh data dari seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2009-2013 dengan jumlah sampel sebanyak 64 perusahaan. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, dan metode penelitian yang digunakan adalah *multiple regression analysis*. Peneliti menjadikan manajemen laba sebagai variabel dependen yang diproksikan dengan *discretionary accrual*, sedangkan variabel independennya adalah profitabilitas yang diproksikan dengan menggunakan ROA dan variabel *leverage* diproksikan menggunakan *financial leverage*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas dan *leverage* memiliki makna dan hubungan negatif terhadap manajemen laba.⁵⁹

6. Agustia (2013)

Dalam penelitiannya peneliti memperoleh data 14 perusahaan tekstil yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2007-2011. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, dan *multiple regression analysis* digunakan sebagai metode penelitian. Variabel

⁵⁸ Mahiswari, R., & Nugroho, P. I., *loc. cit.*,

⁵⁹ Wildarman, Herawati, & Muslim, R. Y. (2015). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan Asimetri Informasi Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2013). *Kumpulan Artikel Mahasiswa Prodi Akuntansi Fak Ekonomi*, 6 (1), 1-15.

dependen yang digunakan oleh peneliti adalah manajemen laba yang diproksikan dengan *discretionary accrual*, sedangkan variabel independennya adalah *good corporate governance* diproksikan dengan ukuran komite audit, proporsi komite audit independen, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial dan rasio *leverage* yang diproksikan dengan DAR. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran komite audit, proporsi komite audit independen, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Sedangkan *leverage* berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba⁶⁰.

7. Wiyadi, Trisnawati, Sasongko, dan Fauzi (2014)

Dalam penelitiannya peneliti memperoleh data dari perusahaan yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index* pada tahun 2004-2013 dengan sampel sebanyak 191 perusahaan dan yang terdaftar di *LQ 45* pada tahun 2004-2013 dengan sampel sebanyak 226 perusahaan. *Purposive sampling* digunakan sebagai metode pengumpulan data dan Analisis regresi digunakan oleh peneliti sebagai metode penelitian. Variabel dependen yang digunakan adalah manajemen laba yang diproksikan dengan *discretionary accrual*, dan variabel independennya terdiri dari *Leverage* yang diproksikan dengan DAR dan *Profitability* yang diproksikan dengan ROA. Hasil

⁶⁰ Agustia, D. (2013). Pengaruh Faktor Good Corporate Governance, Free Cash Flow, dan Leverage Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 15 (1), 27-42.

penelitian ini menjelaskan bahwa *Leverage dan Profitability* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba⁶¹.

8. Mariana, Susilawati dan Purwanto (2016)

Dalam penelitiannya peneliti memperoleh data dari perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI pada tahun 2013-2014 dengan jumlah 20 perusahaan. *Purposive sampling* digunakan sebagai metode pengambilan sampel oleh peneliti, sedangkan metode penelitian yang digunakan adalah *multiple linear regression*. Manajemen laba digunakan sebagai variabel dependen yang diproksikan dengan *discretionary accrual*, dan variabel independennya terdiri dari *Corporate Governance* dengan proksi kepemilikan institusional, ukuran komite audit, dan dewan komisaris independen. Lalu *Leverage* dengan proksi DAR. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, tetapi ukuran komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba. Secara simultan kelima variable tersebut tidak berpengaruh terhadap manajemen laba⁶².

⁶¹ Wiyadi, Trisnawati, R., Sasongko, N., & Fauzi, I. (2015). The Effect of Information Asymmetry, Firm Size, Leverage, Profitability and Employee Stock Ownership on Earnings Management With Accrual Model. *International Journal of Business, Economics and Law*, 8(2), 21-30.

⁶² Mariana, A., Susilawati, R. E., & Purwanto, N. (2016). Pengaruh Good Corporate Governance, Leverage, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Perbankan yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Riset Mahasiswa Akuntansi*, 4 (1), 1-17.

9. Hayati dan Gusnardi (2012)

Dalam penelitiannya peneliti memperoleh data dari perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2007 – 2009 dengan sampel sebanyak 14 perusahaan. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, sedangkan metode penelitian yang digunakan adalah regresi linear berganda. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah manajemen laba yang diproksikan dengan *discretionary accrual*, dan variabel independennya terdiri dari *good corporate governance* yang diproksikan dengan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komisaris independen, dan komite audit. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba, komisaris independen berpengaruh terhadap manajemen laba, komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, secara simultan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komisaris independen dan komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba⁶³.

10. Susanto (2013)

Dalam penelitiannya peneliti memperoleh data dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2009 – 2011 dengan jumlah sampel sebanyak 53 perusahaan. Metode pengambilan

⁶³ Hayati, A. F., & Gusnardi. (2012). Pengaruh Penerapan Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba (studi pada BUMN di Bursa Efek Indonesia Periode 2007-2009). *Jurnal Akuntansi*, 16 (3), 364-379.

sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, sedangkan metode penelitian yang digunakan adalah *regression analysis*. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah manajemen laba yang diproksikan dengan *discretionary accrual*, dan variabel independennya adalah *good corporate governance* yang diproksikan dengan dewan direksi, komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional. lalu *leverage* diproksikan dengan DER dan *profitability* diproksikan dengan ROA. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa komite audit, komisaris independen dan *leverage* memiliki pengaruh terhadap praktik manajemen laba. Sedangkan, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, *profitability*, ukuran perusahaan, independen audit, reputasi audit, dan dewan direksi tidak berpengaruh terhadap praktik manajemen laba⁶⁴.

⁶⁴ Susanto, Y. K. (2013). The Effect of Corporate Governance Mechanism on Earnings Management Practice. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, 15 (2), 157-167.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti	Variabel Independen	Komisaris Independen	Komite Audit	ROA	DER
Amertha, Ulupui, Putri	<i>Corporate Governance</i> (komite audit dan komisaris independen), <i>Leverage (DAR)</i>	- signifikan	- signifikan		
Arifin dan Destriana	<i>Corporate Governance</i> (Dewan Komisaris Independen, Dewan Direksi, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Kualitas Audit dan Ukuran Perusahaan), <i>Profitability (ROA)</i> , dan <i>Leverage (DER)</i>	+ signifikan		+ signifikan	+ signifikan
Andawiyah dan Furqani	<i>Profitability (ROA)</i> , <i>Leverage</i> , Kepemilikan Institusional, Ukuran Dewan Komisaris Independen, Ukuran Komite Audit, dan Persentase Saham Publik			+ signifikan	
Mahiswari dan Nugroho	<i>Corporate Governance</i> (komite audit, kepemilikan saham manajerial, kepemilikan saham institusi, komisaris independen, jumlah dewan komisaris, ukuran perusahaan dan <i>leverage</i>)	- tidak signifikan	+ tidak signifikan		

Wildarman, Herawati, dan Muslim	<i>Profitability (ROA) dan Leverage (Financial Leverage)</i>			- signifikan	
Agustia	<i>Corporate Governance (Ukuran komite audit, proporsi komite audit independen, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial) dan Leverage (DAR)</i>		+ tidak signifikan		
Wiyadi, Trisnawati, Sasongko, dan Fauzi	<i>Leverage (DAR) dan Profitability (ROA)</i>			- tidak signifikan	
Mariana, Susilawati dan Purwanto	<i>Good Corporate Governance (Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris Independen, Ukuran Komite Audit) dan Leverage (DAR)</i>	+ tidak signifikan	- signifikan		
Hayati dan Gusnardi	<i>Good Corporate Governance (kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komisaris independen, dan komite audit)</i>	- signifikan	+ tidak signifikan		
Susanto	<i>Good Corporate Governance (Komite audit, komisaris independen, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan,</i>	- tidak signifikan	+ signifikan	+ signifikan	- signifikan

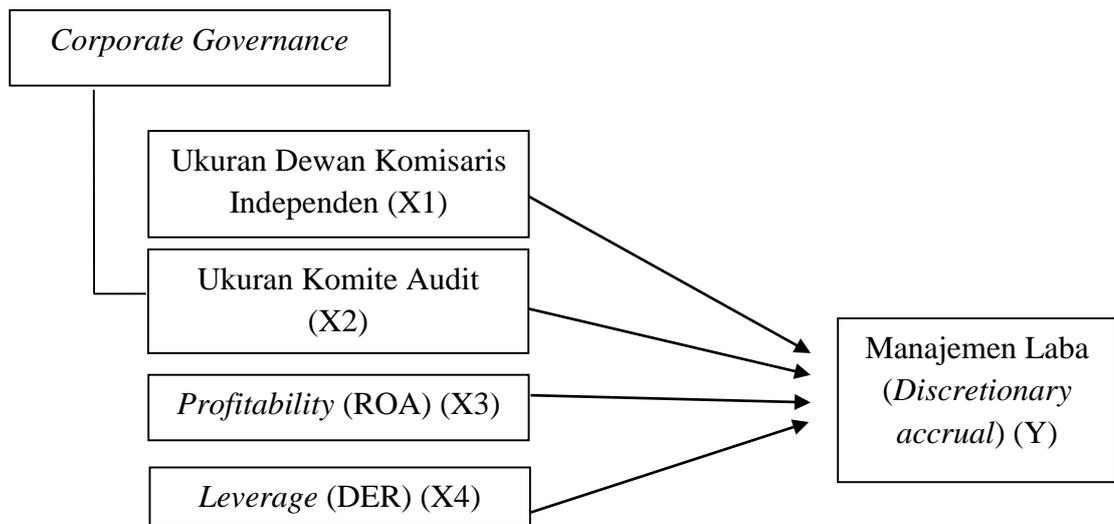
	independen audit, reputasi audit, dan dewan direksi), <i>Leverage</i> (DER) dan <i>Profitability</i> (ROA)				
--	--	--	--	--	--

Sumber: Data diolah oleh penulis

C. Kerangka Berpikir

Berdasarkan telaah pustaka yang sudah dijelaskan di atas, maka dapat disajikan kerangka pemikiran yang dibuat untuk menjabarkan dalam hal hubungan dari variabel independen, yaitu *corporate governance* yang diproksikan dengan ukuran dewan komisaris independen, dan ukuran komite audit. Lalu *leverage* yang diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Profitability* yang diproksikan dengan *Return on Asset* (ROA) terhadap variabel dependen dalam hal ini adalah manajemen laba yang dihitung dengan *discretionary accrual*.

Berikut adalah kerangka pemikiran yang telah dikembangkan oleh peneliti:



Gambar II.1 Bagan Kerangka Teoritik

Sumber : Data diolah Penulis

Berdasarkan gambar bagan kerangka teoritik diatas, didapatkan penjelasan sebagai berikut :

1. Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris Independen terhadap Manajemen Laba

Menurut Mahiswari dan Nugroho adanya dewan komisaris menjamin transparansi dan keinformatifan laporan keuangan sehingga memfasilitasi hak pemegang saham untuk mendapatkan informasi yang berkualitas⁶⁵. Menurut Arifin dan Destriana keberadaan dewan komisaris independen bertujuan untuk menghindari kemungkinan terjadinya ketidak seimbangan informasi dan tindakan manajemen yang menyimpang⁶⁶. Jadi pada dasarnya

⁶⁵ Mahiswari, R., & Nugroho, P. I., *loc. cit.*,

⁶⁶ Arifin, L., & Destriana, N., *loc. cit.*,

dengan adanya sejumlah dewan komisaris independen maka akan berpengaruh secara efektif dalam mengurangi manajemen laba perusahaan.

2. Pengaruh Ukuran Komite Audit terhadap Manajemen Laba

Komite audit adalah suatu komite yang dibentuk dewan komisaris untuk melakukan tugas pengawasan perusahaan. Menurut Rachmawati dan Triatmoko komite audit mempunyai peran yang sangat penting dan strategis dalam hal memelihara kredibilitas proses penyusunan laporan keuangan seperti halnya menjaga terciptanya sistem pengawasan perusahaan yang memadai serta dilaksanakannya *good corporate governance*⁶⁷.

Menurut Mahiswari dan Nugroho tugas komite berhubungan dengan kualitas laporan keuangan, karena komite audit diharapkan dapat membantu dewan komisaris dalam pelaksanaan tugas yaitu mengawasi proses pelaporan keuangan oleh manajemen⁶⁸. Dengan adanya pengawasan dari komite audit, maka informasi yang disajikan dalam laporan keuangan lebih informatif dan berkualitas.

Dengan demikian keberadaan sejumlah komite audit pada sebuah perusahaan dapat mengurangi praktik manajemen laba yang kemungkinan oleh manajemen yang terdapat pada sebuah perusahaan.

3. Pengaruh *Profitability* terhadap Manajemen Laba

Menurut Gunawan, dkk. *Profitability* adalah tingkat keuntungan bersih yang berhasil diperoleh perusahaan dalam menjalankan

⁶⁷ Triatmoko, H., & Rachmawati, A. *loc. cit.*,

⁶⁸ Mahiswari, R., & Nugroho, P. I., *loc. cit.*,

operasionalnya⁶⁹. Dalam kaitannya dengan manajemen laba (*earning management*), *profitability* dapat memengaruhi manajer untuk melakukan manajemen laba. Karena jika *profitability* yang didapat perusahaan rendah, umumnya manajer akan melakukan tindakan manajemen laba untuk menyelamatkan kinerjanya di mata pemilik. Hal ini berkaitan erat dengan usaha manajer untuk menampilkan performa terbaik dari perusahaan yang dipimpinnya. Namun jika profit perusahaan melebihi target manajer juga akan tetap melakukan manajemen laba untuk manajer itu sendiri atau kepentingan lain perusahaan. Menurut Wiyadi dkk *return on asset* (ROA) mengukur tingkat pengembalian investasi aset mereka di perusahaan⁷⁰. Jika kenaikan Return on assets (ROA) menunjukkan bahwa kinerja perusahaan dan pemegang saham yang lebih baik akan menerima tingkat pengembalian yang meningkat. Dengan demikian manajer secara otomatis akan mendapatkan hasil yang besar, sehingga manajer tidak akan melakukan tindakan manajemen laba.

4. Pengaruh *Leverage* terhadap Manajemen Laba

Menurut Arifin dan Destriana *Leverage* menggambarkan hubungan antara hutang jangka panjang perusahaan terhadap modal maupun *asset* perusahaan⁷¹. *Leverage* melihat sejauh mana perusahaan dapat memenuhi kewajiban jangka panjangnya dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan melalui *asset* dan modal yang dimiliki. Jadi pada dasarnya jika

⁶⁹ Gunawan, I. K., Darmawan, N. A., & Purnamawati, I. A., *loc. cit.*,

⁷⁰ Wiyadi, Trisnawati, R., Sasongko, N., & Fauzi, I. ., *loc. cit.*,

⁷¹ Arifin, L., & Destriana, N., *loc. cit.*,

sebuah perusahaan memiliki tingkat rasio hutang yang tinggi maka akan tinggi pula kemungkinan perusahaan untuk melakukan manajemen laba. Oleh karena itu, Perusahaan yang memiliki hutang yang tinggi untuk menutupi semua resiko yang terjadi karena hutang yang tinggi tersebut, maka perusahaan cenderung melakukan manajemen laba.

D. Hipotesis

Menurut Pramesti menyatakan bahwa pada prinsipnya pengujian hipotesis ini adalah membuat kesimpulan sementara untuk melakukan penyanggahan dan atau pembenaran dari permasalahan yang akan ditelaah. Hipotesis merupakan dugaan sementara dan jawaban terhadap rumusan masalah penelitian atau memperlihatkan hubungan tertentu antara dua variabel atau lebih berdasarkan landasan teori, penelitian terdahulu Maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- H₁ : Ukuran dewan komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2011 – 2015
- H₂ : Ukuran komite audit berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2011 – 2015
- H₃ : *Leverage* berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2011 – 2015
- H₄ : *Profitability* berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2011 – 2015.

BAB III

METODELOGI PENELITIAN

A. Objek dan Ruang Lingkup Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang tercatat di BEI. Adapun faktor-faktor yang diteliti adalah ukuran dewan komisaris independen, ukuran komite audit, *profitability*, dan *leverage*. Data-data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan (*annual report*) yang terdapat pada *website* BEI dan masing-masing perusahaan. Jangka waktu penelitian ini dimulai dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2015.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan data panel yang bertujuan untuk mengetahui gabungan dari data *cross-section* dan data *time series*, yang jumlah pengamatannya sangat banyak. (ukuran dewan komisaris independen, ukuran komite audit, *leverage*, dan *profitability*) dengan variabel dependen (manajemen laba). Data yang diperoleh akan diolah kemudian dianalisis menggunakan *Eviews9*.

C. Operasionalisasi Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel, yaitu variabel terikat (*dependent variabel*) dan variabel bebas (*independent variabel*). Berikut adalah penjelasannya:

1. Variabel terikat (*Dependent Variabel*)

Variabel terikat (*dependent variabel*) adalah jenis variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas (*independent variabel*). Variabel terikat pada penelitian ini adalah manajemen laba (*earnings management*). Manajemen laba adalah kegiatan manipulasi laporan keuangan yang dilakukan oleh manajemen suatu perusahaan untuk menunjukkan kinerja perusahaan yang baik kepada pihak eksternal atau *stakeholder*.

Mahiswari dan Nugroho menyebutkan bahwa penggunaan *discretionary accruals* sebagai proksi manajemen laba dihitung dengan menggunakan *modified jones model* karena model ini dianggap lebih baik di antara model lain untuk mengukur manajemen laba⁷².

Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti menggunakan DAC (*Discretionary Accruals*) sebagai proksi untuk mengukur manajemen laba. Model DAC dapat diuraikan sebagai berikut:

Total *accruals* sesungguhnya :

$$TAC = NI_{it} - CF_{it} \dots (1)$$

Keterangan:

NI_{it} = laba bersih perusahaan i pada periode t (tahun)

CF_{it} = arus kas operasi perusahaan i pada periode yang diteliti t

Total *accruals* yang diestimasi dengan persamaan regresi *OLS (ordinary least square)* adalah:

⁷² Mahiswari, R., & Nugroho, P. I., *loc. cit.*,

$$\frac{TAC_t}{TA_{t-1}} = \beta_1 \left(\frac{1}{TA_{t-1}} \right) + \beta_2 \left(\frac{\Delta SAL_t}{TA_{t-1}} \right) + \beta_3 \left(\frac{PPE_t}{TA_{t-1}} \right) + e \dots (2)$$

Keterangan:

- TAC_t = total *accruals* dalam periode t
 TA_{t-1} = total *asset* periode sebelumnya t-1
 (Δ)SAL = perubahan pendapatan bersih dalam periode t
 PPE_t = *property, plan and equipment* periode t
 β₁, β₂, β₃ = koefisien regresi

Dengan menggunakan koefisien regresi di atas nilai *non discretionary accruals (NDAC)* dapat dihitung dengan rumus:

$$NDAC_t = \beta_1 \left(\frac{1}{TA_{t-1}} \right) + \beta_2 \left[\frac{\Delta SAL_t - \Delta REC_t}{TA_{t-1}} \right] + \beta_3 \left(\frac{PPE_t}{TA_{t-1}} \right) + e \dots (3)$$

Keterangan:

- (Δ)REC_t = perubahan piutang usaha dalam periode t
 β₁, β₂, β₃ = *fitted coefficient* yang diperoleh dari hasil regresi pada perhitungan total akrual

Diskresioner total akrual

$$DAC_t = \frac{TAC_t}{TA_{t-1}} - NDAC_t \dots \dots (4)$$

Keterangan:

- DAC_t = diskresioner total akrual tahun t
 TAC_t = total *accruals* tahun t
 NDAC_t = non akrual diskresioner pada tahun t

Mahiswari dan Nugroho menyatakan bahwa jika nilai DAC nol menunjukkan perusahaan melakukan manajemen laba dengan pola *income smoothing* (perataan laba), sedangkan jika nilai DAC positif menunjukkan bahwa manajemen laba dilakukan dengan pola *income increasing* (penaikan laba) dan nilai negatif menunjukkan pola *income decreasing* (penurunan laba)⁷³.

2. Variabel bebas (*Independent Variabel*)

Variabel bebas (*independent variabel*) adalah variabel yang mempengaruhi variabel terikat (*dependent variabel*). Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *corporate governance*, *profitability*, dan *leverage*. *Corporate governance* diproksikan sebagai berikut:

1. Ukuran Dewan Komisaris Independen (X_1)

Ukuran dewan komisaris independen merupakan jumlah keseluruhan dewan komisaris independen pada suatu perusahaan. Dewan komisaris independen adalah dewan komisaris yang tidak terafiliasi oleh dewan direksi, dewan komisaris lainnya, pemegang saham mayoritas, serta bebas dari hubungan bisnis dan kepentingan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya dalam bertindak independen. Dalam penelitian ini ukuran dewan komisaris independen dapat diukur menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{BOCISIZE} = \sum \text{Komisaris Independen}$$

⁷³ Mahiswari, R., & Nugroho, P. I., *loc. cit.*,

2. Ukuran Komite Audit (X_2)

Ukuran komite audit merupakan jumlah audit internal yang dibentuk langsung oleh dewan komisaris untuk bekerja secara profesional dan independen dalam melakukan pemantauan dan evaluasi terhadap pelaporan kinerja keuangan. Dalam penelitian ini komite audit dapat diukur menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\mathbf{ACSIZE} = \sum \mathbf{Komite\ Audit}$$

3. *Return on Assets (ROA)* (X_3)

ROA adalah alat ukur dengan cara membagi antara laba bersih setelah pajak (*net income after tax*) dengan total aset.

$$\mathbf{ROA} = \frac{\mathbf{Net\ Income}}{\mathbf{Total\ Assets}}$$

4. *Leverage* (X_4)

Leverage adalah alat ukur besaran aktiva perusahaan yang dibiayai dengan hutang. Angka rasio *leverage* dapat digunakan untuk mengetahui besarnya hutang dalam total ekuitas perusahaan. *Leverage* merupakan perbandingan antara total hutang dengan total aset. Dalam penelitian ini *leverage* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\mathbf{Debt\ Ratio} = \frac{\mathbf{Total\ Debt}}{\mathbf{Total\ Equity}}$$

Tabel 3.1
Operasionalisasi Variabel Penelitian

Variabel	Konsep	Pengukuran
Manajemen Laba (DAC)	kegiatan manipulasi laporan keuangan yang dilakukan oleh manajemen suatu perusahaan untuk menunjukkan kinerja perusahaan yang baik kepada pihak eksternal atau <i>stakeholder</i> .	$DAC_t = \frac{TAC_t}{TA_{t-1}} - NDAC_t$
Ukuran Dewan Komisaris Independen	Untuk mengetahui keseluruhan jumlah dewan komisaris independen dalam suatu perusahaan	$BOCISIZE = \sum \text{Komisaris Independen}$
Ukuran Komite Audit	Untuk mengetahui keseluruhan jumlah komite audit pada suatu perusahaan	$ACSIZE = \sum \text{Komite Audit}$
<i>Profitability</i>	alat ukur dengan cara membagi antara laba bersih setelah pajak (net income after tax) dengan total aset.	$ROA = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Assets}}$
<i>Leverage</i>	Rasio ini ntuk mengetahui perbandingan antara jumlah utang yang digunakan untuk membiayai aset perusahaan dengan modal sendiri	$\text{Debt Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Equity}}$

Sumber: Data diolah oleh peneliti

D. Metode Penentuan Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi merupakan sekumpulan objek yang memiliki karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti sebagai bahan penelitian untuk kemudian ditarik kesimpulan. Populasi dalam penelitian ini adalah

perusahaan yang berstatus sebagai perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI sebanyak 144 perusahaan.

2. Sampel

Sampel terdiri atas sejumlah anggota yang dipilih dari populasi sesuai dengan kriteria yang digunakan. Penelitian ini menggunakan teknik *non random sampling* atau *non probability* yaitu dengan cara pengambilan sampel yang setiap anggota populasi tidak memiliki kemungkinan yang sama untuk dijadikan sampel. Ada intervensi tertentu dari peneliti dan peneliti menentukan berdasarkan kebutuhan penelitian. Salah satu metode yang digunakan dalam teknik *non random sampling* adalah metode *purposive sampling*. Metode *purposive sampling* adalah metode dalam menentukan sampel, dimana sampel tersebut adalah yang memenuhi kriteria tertentu yang dikehendaki peneliti dan kemudian dipilih berdasarkan pertimbangan tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Adapun kriteria yang digunakan adalah sebagai berikut:

- a. Sampel yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar pada BEI selama 5 tahun berturut-turut pada periode 2011 – 2015.
- b. Perusahaan manufaktur yang membuat dan mempublikasikan laporan tahunan (*annual report*) selama 5 tahun berturut-turut periode penelitian tahun 2011 – 2015.
- c. Perusahaan manufaktur yang mengeluarkan laporan keuangan dengan satuan mata uang rupiah
- d. Perusahaan yang menampilkan data secara lengkap sesuai variabel yang diinginkan peneliti.

Berdasarkan proses seleksi yang mengacu pada kriteria yang ditetapkan di atas, maka didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 3.2
Proses Pemilihan Sampel

Keterangan	Jumlah
Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama lima tahun berturut-turut periode 2011-2015	118
Perusahaan manufaktur yang tidak memiliki data laporan keuangan secara lengkap selama lima tahun berturut-turut pada periode 2011-2015	(23)
Perusahaan manufaktur yang mengeluarkan laporan keuangan selain dalam satuan mata uang rupiah	(28)
Jumlah perusahaan dengan data yang lengkap dalam satu tahun	67

Sumber: Data diolah oleh peneliti

Berdasarkan tabel 3.2 terdapat 118 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama lima tahun berturut-turut periode 2011-2015. Kemudian dikurangi 23 perusahaan manufaktur yang tidak memiliki data laporan keuangan secara lengkap selama lima tahun berturut-turut pada periode 2011-2015 dan dikurangi 28 perusahaan manufaktur yang mengeluarkan laporan keuangan selain dalam mata uang rupiah yang selanjutnya ditemukan sebanyak 67 sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI yang memenuhi kriteria penelitian. Sehingga dengan periode penelitian selama 5 tahun yaitu dari tahun 2011 hingga tahun 2015 jumlah sampel yang digunakan untuk penelitian ini sebanyak 335 data analisis. Adapun perusahaan-perusahaan yang memenuhi kriteria penelitian disajikan pada lampiran 1.

E. Prosedur Pengumpulan Data

1. Pengumpulan Data Sekunder

Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan (*annual report*) perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI melalui pengumpulan data yang dibutuhkan melalui web BEI dan web

resmi perusahaan untuk melengkapi penelitian ini. Data penelitian mengenai ukuran dewan komisaris independen, ukuran komite audit, *Leverage*, dan *profitability* yang diperoleh dari laporan keuangan dan/atau laporan tahunan perusahaan disajikan pada lampiran 1.

2. Penelitian Kepustakaan (*Library Research*)

Penelitian kepustakaan dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh landasan teoritis yang dapat menunjang serta dapat digunakan sebagai pedoman pada penelitian ini. Penelitian kepustakaan dilakukan dengan cara membaca, mengumpulkan, mencatat, dan mengkaji literatur yang tersedia seperti jurnal, buku-buku, referensi, artikel, serta sumber-sumber lain yang relevan dan sesuai dengan topik penelitian.

F. Metode Analisis

1. Statistik Deskriptif

Penelitian ini menggunakan statistik deskriptif yang bertujuan untuk memberikan gambaran atau mendeskripsikan secara umum tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan mengenai mengenai objek yang diteliti melalui sampel atau populasi sehingga mempermudah dalam memahami variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian. Menurut Ghozali menyatakan bahwa statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis, dan skewness (kemencengan distribusi)⁷⁴.

⁷⁴ Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro. p.19

2. Analisis Regresi Linear Berganda

Menurut Siregar metode analisis regresi linear berganda ini memiliki tujuan untuk mengetahui pengaruh hubungan antara dua atau lebih variabel bebas terhadap variabel terikat⁷⁵. Dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui secara jelas pengaruh dari variabel bebas terhadap variabel terikat, yaitu pengaruh dari ukuran dewan komisaris independen, ukuran komite audit, *profitability*, dan *leverage* terhadap manajemen laba. Pengujian terhadap hipotesis ini dilakukan dengan persamaan statistik sebagai berikut:

$$DA = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

Keterangan :

DA = Variabel manajemen laba (*discretionary accrual*)

X₁ = Variabel ukuran dewan komisaris independen

X₂ = Variabel ukuran komite audit

X₃ = Variabel *leverage*

X₄ = Variabel *profitability*

β₀ = Konstanta

β₁₋₆ = Koefisien regresi

e = Variabel pengganggu (*error*)

3. Model Estimasi Data Panel

Model data panel adalah gabungan data antara data *cross-section* dengan data *time-series*. Data *time series* adalah data yang dikumpulkan dari

⁷⁵ Siregar, S. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. p.301

waktu ke waktu terhadap suatu individu. Sedangkan data *cross section* merupakan data yang dikumpulkan dalam satu waktu terhadap banyak individu. Maka masing-masing modelnya adalah sebagai berikut:

a. Model dengan data *cross section*:

$$Y_i = \beta_0 + \beta_1 X_{1i} + \beta_2 X_{2i} + \dots + \beta_5 X_{5i} + e_i; \quad i = 1, 2, 3, \dots, 73$$

i = Banyaknya data *cross section*

b. Model dengan data *time series*:

$$Y_t = \beta_0 + \beta_1 X_{1t} + \beta_2 X_{2t} + \dots + \beta_5 X_{5t} + e_i; \quad t = 1, 2, 3, 4, 5$$

t = Banyaknya data *time series*

Mengingat data panel adalah gabungan dari data *cross section* dan data *time series*, maka model yang dituliskan adalah sebagai berikut:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \dots + \beta_5 X_{5it} + e_{it};$$

$$i = 1, 2, 3, \dots, 73 \quad t = 1, 2, 3, 4, 5$$

Keterangan:

i = Banyaknya data *cross section*

t = Banyaknya data *time series*

Untuk mengestimasi parameter model dengan data panel dapat dilakukan dengan tiga teknik (Gujarati & Porter, 2013:238) yaitu:⁷⁶

a. *Model Common Effect*

Pendekatan yang paling sering digunakan adalah metode *Ordinary Least Square* (OLS). Teknik ini merupakan teknik paling sederhana

⁷⁶ Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2013). *Dasar-Dasar Ekonometrika* (5th ed., Vol. 2). (R. C. Mangunsong, Trans.) Jakarta: Salemba Empat. p.238

yang digunakan untuk mengestimasi parameter data panel, yaitu dengan mengkombinasi data *cross section* dan *time series* sebagai satu kesatuan (*pool data*) tanpa melihat adanya perbedaan waktu dan entitas (individu). Model *common effect* mengabaikan adanya perbedaan dimensi individu maupun waktu, atau secara singkat model ini menganggap perilaku data antar individu sama dalam berbagai kurun waktu. Maka model *Ordinary Least Square* adalah sebagai berikut:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{it} + \dots + \beta_5 X_{5it} + e_{it}$$

$$i = 1, 2, 3, \dots, 73 \quad t = 1, 2, 3, 4, 5$$

Error term pada model *common effect* diasumsikan $e_{it} \sim \text{iid} (0, \sigma_u^2)$, yaitu terdistribusi secara independen dan sama dengan rata-rata sama dengan nol varians yang konstan. Untuk pengujian hipotesis, dapat pula dikatakan *error terms* terdistribusi normal.

b. Model Efek Tetap (*Model Fixed Effect*)

Pendekatan model ini mengasumsikan bahwa adanya kemungkinan *intercept* yang tidak konstan dari setiap individu sedangkan *slope* antar individu adalah tetap atau sama. Teknik ini menggunakan variabel *dummy* untuk melihat adanya perbedaan *intercept* antar individu. Model efek tetap terdiri dari dua macam, yaitu:

1) Model satu arah

Model ini hanya mempertimbangkan efek individu (W_i) dalam model. Secara sistematis model satu arah adalah sebagai berikut:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \dots + \beta_5 X_{5it} + \gamma_2 W_{2i} + \gamma_3 W_{3i} + \dots + \gamma_{73} W_{73i}$$

2) Model dua arah

Model ini menambahkan efek waktu (Z_t), jadi dalam model ini terdiri dari efek individu (W_i) dan efek waktu (Z_t).

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{1it} + \dots + \beta_5 X_{5it} + \gamma_2 W_{2i} + \gamma_3 W_{3i} + \dots + \gamma_{73} W_{73i} + \delta_2 Z_{2t} + \dots + \delta_5 Z_{5t} + e_{it}$$

Keterangan:

Y_{it} = Variabel terikat untuk individu ke-i dan waktu ke-t

X_{it} = Variabel bebas untuk individu ke-i dan waktu ke-t

W_{it} dan Z_{it} variabel *dummy* yang didefinisikan sebagai berikut:

$W_{it} = 1$; untuk individu i ; $i = 1, 2, 3, \dots, 25$

= 0; lainnya

$X_{it} = 1$; untuk periode t ; $t = 1, 2, \dots, 5$

= 0; lainnya

Dengan adanya efek individu dan waktu, maka banyaknya parameter yang digunakan sebanyak:

1. $(N - 1)$ buah parameter γ
2. $(T - 1)$ buah parameter δ
3. Sebuah parameter α
4. Sebuah parameter β

Dari model di atas menggambarkan bahwa model efek tetap memiliki kesamaan *Least Square Dummy Variable (LSDV)*.

c. Model Efek Random (*Model Random Effect*)

Pendekatan yang digunakan dalam model ini mengasumsikan bahwa setiap perusahaan memiliki *intercept*, dimana *intercept* tersebut adalah variabel random atau stokastik. *Intercept* pada model ini diakomodasi oleh *error terms* perusahaan. Model ini sangat berguna jika entitas (individu) yang diambil sebagai sampel adalah dipilih secara random sebagai perwakilan dari populasi. Teknik ini juga memperhitungkan bahwa *error* mungkin berkorelasi sepanjang *cross section* dan *time series*. Mengingat ada dua komponen yang mempunyai kontribusi pada pembentukan *error*, yaitu individu dan waktu, maka *random error* pada model efek random perlu diurai menjadi *error* untuk komponen individu dan *error* untuk komponen waktu dan *error* gabungan. Model ini juga disebut dengan *Error Component Model* (ECM) atau teknik *Generalized Least Square* (GLS). Maka, persamaan model efek random diformulasikan sebagai berikut:

$$Y_{it} = \alpha + \beta X_{it} + w_{it}; \quad w_{it} = e_i + u_{it}$$

Keterangan:

e_i = Komponen error ross section

u_{it} = Komponen error time series

Asumsi yang digunakan untuk komponen *error* tersebut adalah:

$$e_i \sim N(0, \sigma_u^2)$$

$$u_{it} \sim N(0, \sigma_t^2)$$

$$E(e_i u_{it}) = 0; \quad E(e_i e_j) = 0 \quad (i \neq j)$$

$$E(u_{it}u_{is}) = E(u_{ij}u_{ij}) = E(u_{it}u_{is}) = 0 \quad (i \neq j; t \neq s)$$

yaitu, komponen error individual tidak terkolerasi satu sama lainnya dan tidak ada autikolerasi baik antara *cross section* dan *time series*.

4. Pendekatan Model Estimasi

Untuk menguji permodelan data panel, terdapat tiga metode terbaik yang ditunjukkan untuk menentukan apakah model data panel dapat diregresi dengan metode *Common Effect*, metode *Fixed Effect*, atau metode *Random Effect*.

a. Uji Chow

Uji Chow dilakukan untuk mengetahui apakah penggunaan teknik regresi data panel metode *common effect* akan lebih baik dibandingkan dengan penggunaan metode *fixed effect*. Hipotesis dari uji chow adalah:

H_0 : Model regresi yang tepat untuk data panel adalah *common effect*

H_1 : Model regresi yang tepat untuk data panel adalah *fixed effect*

Peneliti menggunakan signifikansi 5% ($\alpha = 0.05$) dalam penelitian ini. Jika Pengambilan keputusan dari uji Chow ini adalah jika nilai *p-value* ≤ 0.05 maka H_0 ditolak yang berarti model yang tepat untuk regresi data panel adalah *fixed effect*, sedangkan apabila nilai *p-value* > 0.05 maka H_0 diterima yang berarti model yang tepat untuk regresi data panel adalah *common effect*.

1. Uji Hausman

Uji Hausman digunakan dengan tujuan untuk mengetahui apakah metode *random effect* dan *fixed effect* lebih baik dibandingkan *common effect*. Uji ini didasarkan pada ide bahwa *Least Squares Dummy Variables (LSDV)* dalam metode *fixed effect* dan *Generalized Least Squares (GLS)* dalam metode *random effect* adalah efisien sedangkan *Ordinary Least Squares (OLS)* dalam metode *common effect* tidak efisien. Hipotesis dalam uji Hausman ini adalah :

H_0 : Model regresi yang tepat untuk data panel adalah *random effect*

H_1 : Model regresi yang tepat untuk data panel adalah *fixed effect*

Peneliti menggunakan signifikansi 5% ($\alpha = 0.05$) dalam penelitian ini. Jika Pengambilan keputusan dari uji Chow ini adalah apabila nilai *p-value* ≤ 0.05 maka H_0 ditolak yang berarti model yang tepat untuk regresi data panel adalah *fixed effect*, sedangkan apabila nilai *p-value* > 0.05 maka H_0 diterima yang berarti model yang tepat untuk regresi data panel adalah *common effect*.

5. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan dengan tujuan untuk memastikan bahwa sampel dalam penelitian terhindar dari gangguan normalitas, multikolonieritas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas. Namun dalam penelitian ini, untuk data panel hanya menggunakan uji normalitas dan multikolonieritas.

a. Uji Normalitas

Menurut Ghozali uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel-variabel bebas dan variabel terikat memiliki distribusi normal⁷⁷. Salah satu cara termudah untuk melihat normalitas adalah dengan melihat grafik histogram yang membandingkan antara data observasi dengan distribusi yang mendekati distribusi normal. Metode lain yang lebih handal adalah dengan melihat *probability plot* yang membandingkan distribusi kumulatif dari distribusi normal yang membentuk garis diagonal.

Menurut Ghozali, dasar pengambilan keputusan dalam melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik atau melihat histogram residualnya adalah sebagai berikut:

- 1) Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
- 2) Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan/atau tidak mengikuti arah garis diagonal, atau grafik histogram tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

⁷⁷ Ghozali, I., *op.cit.*, 154

Uji normalitas lainnya yang digunakan adalah uji kolmogorov-smirnov. Menurut Ghozali, bahwa distribusi data dapat dilihat dengan membandingkan Z hitung dengan tabel Z tabel dengan kriteria yaitu⁷⁸ :

- 1) Jika nilai probabilitas (kolmogorov Smirnov) $>$ taraf signifikansi 5 % (0,05), maka distribusi data dikatakan normal.
- 2) Jika nilai probabilitas (kolmogorov Smirnov) $<$ taraf signifikansi 5 % (0,05), maka distribusi data dikatakan tidak normal.

b. Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas adalah pengujian untuk mengetahui ada atau tidaknya korelasi secara signifikan antar variabel-variabel bebas dalam satu model regresi linear berganda. Menurut Ghozali uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel bebas⁷⁹. Jika variabel bebas saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel bebas yang nilai korelasi antar sesama independen sama dengan nol. Adanya multikolinearitas dalam model persamaan regresi yang digunakan akan mengakibatkan ketidakpastian estimasi, sehingga mengarah pada kesimpulan yang menerima hipotesis nol.

Menurut Ghozali untuk menentukan ada tidaknya multikolinearitas di dalam model regresi terdapat beberapa kriteria yaitu⁸⁰ :

⁷⁸ *Ibid.*,

⁷⁹ *Ibid.*, 103

⁸⁰ *Ibid.*,

- 1) Nilai R^2 yang dihasilkan oleh suatu estimasi model regresi empiris yang sangat tinggi, tetapi secara individual variabel-variabel independen tidak mempengaruhi signifikan variabel dependen.
- 2) Menganalisis matrik korelasi variabel-variabel independen. Jika antar variabel independen terdapat korelasi yang cukup tinggi (umumnya diatas angka 0,90), maka merupakan indikasi adanya multikolinearitas.
- 3) Multikolinearitas dapat juga dilihat dari nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Suatu model regresi yang bebas dari masalah multikolinearitas apabila mempunyai nilai toleransi $\leq 0,1$ dan nilai $VIF \geq 10$.

6. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah variabel bebas secara parsial ataupun simultan dapat mempengaruhi variabel terikatnya. Dalam penelitian ini uji hipotesis dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui masing-masing pengaruh ukuran dewan komisaris independen, ukuran komite audit, *profitability*, dan *leverage* terhadap manajemen laba secara parsial menggunakan uji t. Menurut Ghozali ketepatan fungsi regresi sampel dalam menafsir nilai aktual dapat diukur dari *Goodness of fit*⁸¹. Secara statistik *Goodness of fit* setidaknya dapat

⁸¹ *Ibid.*, 95

diukur dari nilai koefisien determinasi, nilai statistik F dan nilai statistik t dengan tingkat signifikan 5% dimana perhitungan statistik dapat disebut signifikan secara statistik apabila nilai uji statistiknya berada dalam daerah kritis (H_0 ditolak), sebaliknya disebut tidak signifikan bila nilai uji statistiknya H_0 diterima. Karena penelitian ini hanya menggunakan uji parsial, maka untuk mengukur *Goodness of fit* hanya menggunakan koefisien determinasi dan nilai statistik uji t.

a. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) berfungsi untuk mengukur tingkat kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Koefisien determinasi (R^2) berkisar diantara nilai satu dan nol. Nilai R^2 yang kecil atau semakin mendekati 0 mengartikan bahwa kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu mengartikan bahwa variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

Menurut Ghazali kelemahan mendasar dari penggunaan koefisien determinasi adalah bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan ke dalam model⁸². Bias yang dimaksudkan adalah setiap tambahan satu variabel independen, maka nilai R^2 akan meningkat tanpa melihat apakah variable tersebut berpengaruh signifikan atau tidak

⁸² *Ibid.*,

terhadap variabel dependen. Ghozali juga mengatakan bahwa disarankan menggunakan nilai adjusted R^2 pada saat mengevaluasi model regresi yang baik, hal ini dikarenakan nilai adjusted R^2 dapat naik dan turun bahkan dalam kenyataannya nilainya dapat menjadi negatif⁸³. Apabila terdapat nilai adjusted R^2 bernilai negatif, maka dianggap bernilai nol.

b. Pengujian Parsial (Uji Statistik t)

Menurut Ghozali uji statistik t pada dasarnya menunjukkan tingkat pengaruh satu variabel bebas secara individual dalam menjelaskan variabel terikat⁸⁴. Pengujian dilakukan dengan menggunakan level signifikansi sebesar 0,05 ($\alpha = 5\%$). Penerimaan atau penolakan hipotesis dilakukan dengan kriteria sebagai berikut:

- 1) Jika nilai signifikan $\leq 0,05$ maka hipotesis diterima (koefisien regresi signifikan). Ini berarti secara parsial variabel independen tersebut mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.
- 2) Jika nilai signifikan $> 0,05$ maka hipotesis ditolak (koefisien regresi tidak signifikan). Ini berarti bahwa secara parsial variabel independen tersebut tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

⁸³ *Ibid.*,

⁸⁴ *Ibid.*, 97

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif dilakukan dengan tujuan untuk memberikan gambaran atau mendeskripsikan secara umum tanpa melakukan analisis mengenai objek yang diteliti dalam penelitian ini yang disajikan dalam bentuk tabel. Analisis deskriptif yang disajikan dalam penelitian ini berupa *mean*, *median*, *minimum*, *maximum*, dan *standar deviation* yang didapat dari masing-masing sampel perusahaan yang berstatus sebagai perusahaan manufaktur periode 2011- 2015. Hasil statistik deskriptif dapat dilihat pada tabel 4.1.

Tabel 4.1

Statistik Deskriptif

Perusahaan manufaktur di Indonesia

	DAC	BOCISIZE (orang)	ACSIZE (orang)	ROA	DER
Mean	-0.5636	2.6865	1.9253	0.0749	0.9072
Median	0.5959	3.0000	2.0000	0.0473	0.6952
Maximum	11.6374	5.0000	4.0000	0.8417	27.9770
Minimum	-167.7959	1.0000	1.0000	-0.6700	-49.4758
Std. Dev.	11.6401	0.8443	0.7199	0.1231	4.4716

Sumber : Data diolah peneliti menggunakan *evIEWS 9*

Berdasarkan hasil pada Tabel 4.I yang menunjukkan statistik deskriptif perusahaan manufaktur dengan total sampel sebanyak 67 unit analisis menunjukkan nilai rata- rata manajemen laba (DAC) sebesar-0,5636 yang mengindikasikan bahwa kemungkinan perusahaan melakukan

manajemen laba adalah dengan cara penurunan laba karena laba yang diterima melebihi target yang telah ditentukan oleh perusahaan dan dengan nilai standar deviasi DAC perusahaan manufaktur sebesar 11,6401. Besaran nilai rata-rata lebih rendah dari standar deviasi mengindikasikan bahwa perusahaan yang berstatus sebagai perusahaan manufaktur periode 2011-2015 memiliki variabilitas DAC yang tinggi selama periode penelitian.

Nilai DAC maksimum perusahaan manufaktur yaitu sebesar 11,6374 diperoleh oleh PT. Budi Acid Jaya Tbk (BUDI) pada tahun 2012. Nilai tersebut didapat karena pada tahun 2012 perseroan memperoleh laba lebih rendah dan diikuti dengan hutang lebih tinggi. Hal tersebut dikarenakan total penjualan pada tahun tersebut menurun sebesar 8% atau Rp2,3 triliun dari tahun sebelumnya diakibatkan menurunnya volume produksi. Sehingga menurunkan laba bersih dari Rp62,9 miliar pada tahun 2011 menjadi Rp 5,1 miliar pada tahun 2012 atau turun sebesar Rp 57,8 miliar (92%). Menurunnya laba bersih atau net income diikuti dengan meningkatnya jumlah liabilitas pada tahun 2012 dari Rp 1312,3 miliar pada tahun 2011 menjadi Rp1445,5 miliar atau meningkat sebesar 10,2%. Hal tersebut disebabkan meningkatnya liabilitas jangka pendek sebesar 25% karena perusahaan memperoleh fasilitas Kredit Modal Kerja Fix Loan dari PT Bank Mandiri dengan jumlah Rp175 miliar.

Sedangkan nilai DAC minimum perusahaan manufaktur sebesar -167,7959 diperoleh oleh PT. Mulia Industrindo Tbk (MLIA) pada tahun 2013. Nilai tersebut didapat karena pada tahun 2013 nilai laba bersih dari

perusahaan tersebut meningkat sebesar 14,82% lebih besar dibandingkan jumlah liabilitas yang hanya meningkat sebesar 12,14%. Kenaikan laba bersih disebabkan oleh adanya peningkatan penerimaan kas dari pelanggan seiring dengan peningkatan penjualan bersih. Kenaikan jumlah liabilitas sebagian besar disebabkan oleh adanya kenaikan pada utang jangka panjang yang jatuh tempo dalam satu tahun dan biaya yang masih harus dibayar, dan juga disebabkan oleh melemahnya mata uang rupiah terhadap mata uang asing karena sebagian hutang anak perseroan adalah dalam bentuk mata uang dollar Amerika Serikat.

Pada variabel ukuran dewan komisaris independen (BOCISIZE) menunjukkan rata-rata sebesar 2,6865. Hal tersebut menunjukkan jumlah rata-rata dewan komisaris independen pada perusahaan manufaktur di Indonesia sebanyak 3 orang. Nilai standar deviasi variabel ini sebesar 0,7199 lebih kecil dari nilai rata-rata yang mengartikan kurangnya variabilitas ukuran dewan komisaris independen pada perusahaan manufaktur di Indonesia selama periode penelitian. Ukuran tertinggi dewan komisaris independen sebesar 5 yang terdapat pada PT. Holcim Indonesia Tbk tahun 2013 dan 2014. Sedangkan ukuran terendah dewan komisaris independen sebesar 1 yang terdapat pada PT. Mulia Industrindo tahun 2011-2015.

Pada variabel ukuran komite audit (ACSIZE) menunjukkan rata-rata sebesar 1.9254. Hal ini menandakan bahwa rata-rata ukuran komite audit pada perusahaan manufaktur di Indonesia sebanyak 2 orang yang mengartikan bahwa rata-rata jumlah komite audit pada perusahaan manufaktur di

Indonesia belum memenuhi standar minimum yang telah ditentukan oleh Bapepam yaitu sebanyak 3 orang. Standar deviasi sebesar 0,7199 lebih kecil dari rata-rata 1,9254 yang mengartikan kurangnya variabilitas ukuran komite audit pada perusahaan manufaktur di Indonesia selama periode penelitian. Ukuran komite audit tertinggi sebanyak 4 orang pada PT. Chareon Pokphand tahun 2014. Sedangkan ukuran komite audit terendah pada perusahaan manufaktur sebanyak 1 orang, terdapat 38 perusahaan yang hanya memiliki 1 komite audit di dalam susunan komite audit mereka.

Variabel *profitability* (ROA) memiliki nilai rata-rata sebesar 0,0749 dan nilai standar deviasi ROA perusahaan manufaktur sebesar 0,1231. Nilai rata-rata yang lebih rendah dari standar deviasi mengindikasikan bahwa perusahaan manufaktur memiliki variabilitas ROA yang tinggi. ROA tertinggi sebesar 0,8418 pada PT. Multi Bintang Indonesia Tbk tahun 2012 karena pada tahun tersebut laba bersih yang didapat meningkat sebesar 53%. Sedangkan ROA terendah sebesar -0,6701 pada PT. Siwani Makmur Tbk tahun 2011 karena penjualan menurun sehingga menyebabkan kerugian.

Variabel *leverage* (DER) memiliki rata-rata 0,9072 dan standar deviasi DER memiliki rata-rata 4,4716. Nilai rata-rata lebih rendah dibandingkan nilai standar deviasi sehingga mengindikasikan bahwa variabilitas DER perusahaan manufaktur tinggi. Rasio DER tertinggi sebesar 27,9770 pada PT. Apac Citra Centertex Tbk tahun 2011, karena perusahaan memperoleh penurunan ekuitas sebesar 76,9% menjadi Rp14,45 miliar diikuti dengan peningkatan hutang sebesar 5,3% menjadi Rp1.784,6 miliar. Rasio DER terendah sebesar -49,4758 pada PT Apac Citra Centertex Tbk tahun

2012 yang pada tahun tersebut perusahaan juga memperoleh penurunan ekuitas sebesar 360,80% menjadi –Rp37,68 miliar diikuti dengan peningkatan hutang sebesar 4,46% menjadi Rp1.864,25 miliar.

B. Uji Asumsi Klasik

1. Uji Multikolinearitas

Menurut Ghozali uji Multikolinearitas bertujuan untuk menguji ada atau tidaknya korelasi antar variabel bebas (variabel independen) pada model regresi. Model regresi yang baik tidak akan menunjukkan korelasi antar variabel bebas. Jika koefisien lebih besar dari 0,90, maka model regresi tersebut terdeteksi adanya multikoliniearitas. Hasil uji multikolinearitas dapat dilihat pada tabel 4.2.

Pada tabel 4.2 tidak ada koefisien korelasi antar variabel yang lebih dari 0,90, hal tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat korelasi antar variabel independen. Dari hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa data sampel perusahaan manufaktur di Indonesia periode 2011 – 2015 tidak terdeteksi multikolinearitas antar variabel bebasnya.

Tabel 4.2
Hasil Uji Multikolinearitas
Perusahaan manufaktur di Indonesia

	DAC	BOCISIZE	ACSIZE	ROA	DER
DAC	1.000000	0.248070	0.043241	0.092071	-0.101628
BOCISIZE	0.248070	1.000000	0.665733	0.119131	-0.126514
ACSIZE	0.043241	0.665733	1.000000	0.079442	-0.065940
ROA	0.092071	0.119131	0.079442	1.000000	0.028389
DER	-0.101628	-0.126514	-0.065940	0.028389	1.000000

Sumber : Data diolah peneliti menggunakan *views 9*

C. Hasil Uji Regresi Data Panel

Peneliti terlebih dahulu menguji jenis data panel yang paling baik untuk model, agar mendapatkan model regresi yang terbaik. Pada model estimasi data panel ini terdapat tiga teknik yang dapat digunakan, yaitu: *Common Effect Model*, *Fixed Effect Model*, dan *Random Effect Model*.

1. Chow Test

Uji Chow digunakan dengan tujuan untuk mengetahui model yang paling tepat dalam regresi data panel. Pengujian ini dilakukan untuk menentukan model antara *Common Effect Model* dan *Fixed Effect Model*. Pada persamaan dilakukan regresi data panel dengan menggunakan *equation estimation* pada *Eviews 9* dan pilih *cross-section* dengan *fixed*. Kemudian diuji dengan *chow test (redundant fixed effect – likelihood ratio)* untuk menentukan model yang paling tepat, yaitu *common effect model* atau *fixed effect model*.

Pengambilan keputusan yang digunakan dalam pengujian ini dilihat dari *output* yang dihasilkan, yaitu nilai *chi-square* dan *p-value* dengan tingkat signifikansi 0,05. Apabila dalam pengujian ini $p\text{-value} > 0,05$ maka model yang paling tepat untuk regresi data panel adalah *common effect model*. Namun jika $p\text{-value} \leq 0,05$ maka model yang tepat untuk regresi data panel adalah *fixed effect model* kemudian dilanjutkan ke *hausman test* untuk menentukan model yang paling tepat antara *fixed effect model* atau *random effect model*. Hipotesis yang digunakan pada *chow test* adalah sebagai berikut:

H_0 : Model regresi yang tepat untuk data panel adalah *common effect model*

H_1 : Model regresi yang tepat untuk data panel adalah *fixed effect model*

Berdasarkan data pada tabel 4.3, hasil *chow test* perusahaan manufaktur di Indonesia menunjukkan *Chi-square* sebesar 503,9615 dengan nilai probabilitasnya sebesar 0,00. Karena nilai probabilitas $0,00 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan menerima H_1 . Maka dapat diketahui bahwa *common effect model* bukan model yang terbaik untuk dijadikan model regresi data panel pada sampel perusahaan manufaktur di Indonesia tahun 2011 – 2015. Sehingga untuk selanjutnya perlu dilakukan pengujian *hausman test* untuk menentukan model yang terbaik antara *fixed effect model* atau *random effect model*.

Hasil *chow test* perusahaan manufaktur di Indonesia dapat dilihat pada tabel 4.3.

Tabel 4.3
Hasil Uji Chow
Perusahaan manufaktur di Indonesia

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: FIXED
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	14.005137	(66,264)	0.0000
Cross-section Chi-square	503.961522	66	0.0000

Sumber : Data diolah peneliti menggunakan *views 9*

2. *Hausman Test*

Setelah dilakukan *chow test*, terlihat bahwa hasil dari uji tersebut menolak hipotesis nol yang sudah ditentukan, yaitu *model common effect* bukan model terbaik untuk regresi data panel. Langkah selanjutnya adalah melakukan *hausman test* untuk menentukan model yang terbaik untuk regresi data panel, yaitu antara *fixed effect model* atau *random effect model*. Pada *hausman test*, *equation estimation Eviews 9* dipilih *cross-section* dengan *random*. Kemudian diuji dengan *hausman test (correlated random effect – hausman test)* untuk menentukan model yang paling tepat, yaitu *random effect model* atau *fixed effect model*

Pengambilan keputusan yang digunakan dalam pengujian ini didasari dari *output* yang dihasilkan, yaitu nilai *Chi-square* dan *p-value* dengan tingkat signifikansi 0,05. Apabila dalam pengujian ini *p-value* > 0,05 maka model yang paling tepat untuk regresi data panel adalah *random effect model*. Namun jika *p-value* \leq 0,05 maka model yang tepat untuk regresi data panel adalah *fixed effect model*. Hipotesis yang digunakan pada *hausman test* adalah sebagai berikut:

H₀: Model regresi yang tepat untuk data panel adalah *random effect model*

H₁: Model regresi yang tepat untuk data panel adalah *fixed effect model*

Hasil *hausman test* perusahaan manufaktur di Indonesia dapat dilihat pada tabel 4.4.

Tabel 4.4
Hasil Uji Hausman
Perusahaan manufaktur di Indonesia

Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: RANDOM
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	34.379688	4	0.0000

Sumber : Data diolah peneliti menggunakan *evIEWS 9*

Pada tabel 4.4 hasil uji hausman pada sampel perusahaan manufaktur tahun 2011 – 2015 menunjukkan *chi-square* sebesar 34,3796 dan nilai probabilitasnya sebesar 0,000. Karena nilai probabilitas *chi-square* 0,0000 lebih kecil dari 0,05, berarti dapat disimpulkan bahwa *fixed effect model* menjadi model terbaik untuk regresi data panel dalam penelitian ini.

D. Hasil Uji Regresi dan Pembahasan

Setelah melakukan uji regresi model data panel telah ditentukan bahwa *fixed effect model* merupakan model yang paling tepat untuk digunakan dalam penelitian ini. Pengujian ini dilakukan dengan meregresikan seluruh variabel independen, yaitu ukuran dewan komisaris independen, ukuran komite audit, *profitability* dan *leverage* terhadap variabel dependen, yaitu manajemen laba (DAC).

Hasil uji regresi perusahaan manufaktur di Indonesia dengan *fixed effect model* dapat dilihat pada tabel 4.5.

Tabel 4.5
Hasil Uji Regresi Data Panel
Fixed Effect Model
Perusahaan manufaktur di Indonesia

Dependent Variable: DAC
 Method: Panel Least Squares
 Date: 07/20/17 Time: 19:12
 Sample: 2011 2015
 Periods included: 5
 Cross-sections included: 67
 Total panel (balanced) observations: 335

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.628417	2.016791	0.311592	0.7556
BOCISIZE	-5.401008	1.227479	-4.400081	0.0000
ACSIZE	6.724013	1.145987	5.867441	0.0000
ROA	5.082610	4.817859	1.054952	0.2924
DER	-0.009800	0.092722	-0.105691	0.9159

Effects Specification			
Cross-section fixed (dummy variables)			
R-squared	0.799401	Mean dependent var	-0.563675
Adjusted R-squared	0.746212	S.D. dependent var	11.64011
S.E. of regression	5.863979	Akaike info criterion	6.561233
Sum squared resid	9077.970	Schwarz criterion	7.369601
Log likelihood	-1028.007	Hannan-Quinn criter.	6.883506
F-statistic	15.02945	Durbin-Watson stat	2.820949
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber : Data diolah peneliti menggunakan *eviews 9*

Berdasarkan pada tabel 4.5, persamaan regresi yang menunjukkan pengaruh variabel independen, yaitu ukuran dewan komisaris independen, ukuran komite audit, *profitability* dan *leverage* terhadap variabel dependen, yaitu manajemen laba (DAC) pada perusahaan manufaktur di Indonesia periode 2011 – 2015. Persamaan regresi ini adalah sebagai berikut:

$$\text{DAC} = 0,6284 - 5,4010 \text{ BOCISIZE} + 6,7240 \text{ ACSIZE} + 5,0826 \text{ ROA} - 0,0098 \text{ DER}$$

Interpretasi dari persamaan regresi diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Pada persamaan tersebut dihasilkan nilai konstanta (β) sebesar 0,6284, yang artinya apabila variabel independen BOCISIZE, ACSIZE, ROA, dan DER nol maka nilai DAC adalah 0,6284.
- 2) Koefisien regresi BOCISIZE negatif sebesar -5,4010, yang menunjukkan bahwa setiap kenaikan BOCISIZE sebesar 1 satuan dengan asumsi variabel independen lainnya konstan maka akan diikuti oleh penurunan manajemen laba sebesar -5,4010 satuan.
- 3) Koefisien regresi ACSIZE positif sebesar 6,7240, yang menunjukkan bahwa setiap kenaikan ACSIZE sebesar 1 satuan dengan asumsi variabel independen lainnya konstan maka akan diikuti oleh kenaikan manajemen laba sebesar 6,7240 satuan.
- 4) Koefisien regresi ROA positif sebesar 5,0826, yang menunjukkan setiap kenaikan ROA sebesar 1 satuan dengan asumsi variabel independen lainnya konstan maka akan diikuti oleh kenaikan manajemen laba sebesar 5,0826 satuan.
- 5) Koefisien regresi DER negatif sebesar -0,0098, yang menunjukkan setiap kenaikan DER sebesar 1 satuan dengan asumsi variabel independen lainnya konstan maka akan diikuti oleh penurunan manajemen laba sebesar -0,0098 satuan

E. Hasil Uji Hipotesis

Pengujian terhadap hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji t (parsial) yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara

variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y). Uji t digunakan untuk menguji hipotesis pada koefisien regresi secara individual, yaitu H_1 , H_2 , H_3 , H_4 .

Penentuan hasil hipotesis apakah variabel independen berpengaruh terhadap dependen akan terlihat dari nilai *probability*. H_0 akan diterima apabila nilai probabilitasnya lebih besar dari α ($>0,05$). Sedangkan H_a akan diterima apabila nilai probabilitasnya lebih kecil dari α ($\leq 0,05$). Lalu untuk mengetahui arah hubungan yang positif atau negatif dapat terlihat dari nilai *coefficient*. Hipotesis uji parsial dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H_0 : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan variabel independen terhadap manajemen laba perusahaan manufaktur

H_a : Terdapat pengaruh yang signifikan variabel independen terhadap manajemen laba perusahaan manufaktur

Hasil uji parsial dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.5. Tabel tersebut menggambarkan pengaruh dan arah pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen.

Tabel 4.6 menunjukkan hasil uji hipotesis t (parsial) yang nantinya akan dijadikan dasar penentuan diterima atau tidaknya hipotesis yang sudah ditentukan. Penentuan hasil keputusan dalam penelitian ini adalah H_0 ditolak apabila nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05 sedangkan jika nilai probabilitas lebih besar dari 0,05 maka H_0 diterima.

Tabel 4.6
Rekapitulasi Hasil Uji t (Parsial)

Perusahaan Manufaktur			
Variabel	Coefficient	Prob.	Ket.
BOCISIZE	-5.4010	0.0000	H ₀ ditolak
ACSIZE	6.7240	0.0000	H ₀ ditolak
ROA	5.0826	0.2924	H ₀ diterima
DER	-0.0098	0.9159	H ₀ diterima

Sumber : Data diolah peneliti menggunakan *eviews 9*

Berikut penjelasan lebih terperinci mengenai pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen perusahaan manufaktur periode 2011 - 2015:

1. Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris Independen Terhadap Manajemen Laba

Tabel 4.6 menunjukkan bahwa nilai koefisien ukuran dewan komisaris independen sebesar -5,4010 dan nilai probabilitas sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05. Artinya, ukuran dewan komisaris independen berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba (DAC). Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Arifin dan Destriana⁸⁵, Amertha dkk⁸⁶, dan Hayati dan Gusnardi⁸⁷ bahwa ukuran dewan komisaris independen berpengaruh terhadap manajemen laba.

Arifin dan Destriana mengatakan bahwa keberadaan dewan komisaris independen bertujuan untuk mengurangi kemungkinan terjadinya ketidakseimbangan informasi dan tindakan manajemen yang menyimpang⁸⁸.

⁸⁵ Arifin, L., & Destriana, N., *loc. cit.*,

⁸⁶ Amertha, I. S., Ulupui, I. K., & Putri, I. M. *loc. cit.*,

⁸⁷ Hayati, A. F., & Gusnardi., *loc. cit.*,

⁸⁸ Arifin, L., & Destriana, N., *loc. cit.*,

Ukuran dewan komisaris independen yang lebih kecil akan mengoptimalkan fungsi pengawasan atas tindakan yang dilakukan manajer, sehingga dapat mengurangi kemungkinan tindakan manajer untuk memanipulasi laba. Hayati dan Gusnardi mengatakan bahwa dewan komisaris independen sudah menjalankan fungsi pengawasan dengan baik sehingga dapat mempengaruhi manajemen dalam menyusun laporan keuangan sehingga kesempatan manajemen untuk melakukan manajemen laba dapat diminimalisir⁸⁹.

2. Pengaruh Ukuran Komite Audit Terhadap Manajemen Laba

Tabel 4.6 menunjukkan bahwa nilai koefisien ukuran komite audit sebesar 6,7240 dengan nilai probabilitas sebesar 0,0000 lebih kecil dari 0,05. Artinya, ukuran komite audit berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba perusahaan manufaktur (DAC). Hasil regresi ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Amertha dkk⁹⁰, Susanto⁹¹, dan Mariana dkk⁹² bahwa ukuran komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba.

Penelitian yang dilakukan oleh Mariana dkk mengatakan bahwa ukuran komite audit menyebabkan kecenderungan makin meningkatnya berbagai skandal penyelewengan dan kelalaian yang dilakukan oleh para direktur dan komisaris perusahaan besar sehingga menandakan kurang

⁸⁹ Hayati, A. F., & Gusnardi., *loc. cit.*,

⁹⁰ Amertha, I. S., Ulupui, I. K., & Putri, I. M., *loc. cit.*,

⁹¹ Susanto, Y. K., *loc. cit.*,

⁹² Mariana, A., Susilawati, R. E., & Purwanto, N., *loc. cit.*,

memadainya fungsi pengawasan yang dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya kegiatan yang menyimpang⁹³.

3. Pengaruh *Profitability* Terhadap Manajemen Laba

Tabel 4.6 menunjukkan bahwa nilai koefisien ROA sebesar 5,0826 dengan probabilitas sebesar 0,2924 lebih besar dari 0,05. Artinya, ROA tidak berpengaruh terhadap manajemen laba perusahaan manufaktur (DAC). Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wiyadi dkk yang menyatakan bahwa *profitability* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba⁹⁴.

Wiyadi dkk mengatakan meski hasilnya tidak signifikan, bukan berarti investor bisa mengabaikan *Return on Asset* (ROA) di perusahaan, karena *Return on Asset* (ROA) mengukur tingkat pengembalian investasi aset mereka di perusahaan⁹⁵. Jika kenaikan *Return on Asset* (ROA) menunjukkan bahwa kinerja perusahaan dan pemegang saham yang lebih baik akan menerima tingkat pengembalian yang meningkat. Dengan demikian manajer secara otomatis akan mendapatkan pengembalian yang besar, sehingga manajer tidak akan melakukan tindakan manajemen laba.

4. Pengaruh *Leverage* Terhadap Manajemen Laba

Tabel 4.6 menunjukkan bahwa nilai koefisien DER sebesar -0,0098, dengan probabilitas 0,9159 lebih besar dari 0,05. Artinya, DER tidak berpengaruh terhadap manajemen laba (DAC).

⁹³ *Ibid.*,

⁹⁴ Wiyadi, Trisnawati, R., Sasongko, N., & Fauzi, I. ., *loc. cit.*,

⁹⁵ *Ibid.*,

Sesuai dengan hasil penelitian dari Jamaluddin dan Amanah yang menyatakan bahwa hal yang menyebabkan DER tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tindakan manajemen laba diduga karena manajemen perusahaan saat ini sudah memiliki cara yang efektif dan efisien dalam pengelolaan dana perusahaan yang akan digunakan dalam kegiatan operasionalnya sehingga perusahaan tidak mengalami kesulitan keuangan sehingga mampu melunasi semua kewajiban yang dimiliki perusahaan dengan modal yang ada sesuai dengan perjanjian kontrak yang telah disetujui oleh perusahaan dengan kreditur⁹⁶.

Oleh karena itu, resiko yang ditanggung oleh pemilik modal menjadi lebih kecil. Dengan resiko yang semakin kecil tersebut manajemen tidak perlu lagi melakukan praktik manajemen laba.

F. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi berfungsi untuk mengukur tingkat kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen yang bisa dilihat dari besar nilai koefisien determinasi (*adjusted R-Square*). Nilai *adjusted R-square* selalu berada diantara 0 dan 1. Nilai *adjusted R-square* yang kecil menandakan keterbatasan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Nilai *adjusted R-square* yang semakin besar atau semakin mendekati satu menandakan bahwa variabel-variabel independen

⁹⁶ Jamaluddin, & Amanah, L. (2015). Pengaruh Kinerja Keuangan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Income Smoothing. *Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi*, 4(7), 1-18

memberikan semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

Berdasarkan hasil regresi model perusahaan manufaktur di Indonesia yang ditampilkan pada tabel 4.5 menunjukkan nilai *adjusted R-square* sebesar 0,74. Dari nilai tersebut dapat diketahui bahwa perusahaan manufaktur di Indonesia sebesar 74% variabel dependen yaitu Manajemen Laba (DAC) dapat dijelaskan oleh keempat variabel independennya, yaitu ukuran dewan komisaris independen, ukuran komite audit, *profitability*, dan *leverage*. Sedangkan sisanya sebanyak 26% dijelaskan faktor-faktor lain diluar variabel-variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara variabel independen, yaitu ukuran dewan komisaris independen, ukuran komite audit, *profitability* dan *leverage* terhadap variabel dependen, yaitu manajemen laba yang diprosikan dengan *discretionary accrual* (DAC) pada perusahaan yang berstatus sebagai perusahaan manufaktur periode 2011 – 2015. Berikut adalah kesimpulan yang didapat dalam penelitian ini:

1. Ukuran dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hal ini dikarenakan dewan komisaris independen memiliki tugas untuk mengawasi proses pelaporan laporan keuangan tahunan yang dilakukan oleh setiap manajer yang ada di perusahaan tersebut. Semakin bertambahnya jumlah dewan komisaris independen maka akan semakin berkurangnya tindakan manajemen laba.
2. Ukuran komite audit berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Karena tugas dari komite audit adalah membantu dewan komisaris independen dalam mengawasi jalannya pelaporan laporan keuangan yang dilakukan para manajer di perusahaan tersebut. Dengan semakin banyaknya jumlah dari komite audit, maka kemungkinan tindakan manajemen laba dilakukan akan semakin kecil.

3. *Profitability* (ROA) tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Jika sebuah perusahaan memperoleh laba sesuai dengan target maka kemungkinan perusahaan akan melakukan manajemen laba akan berkurang.
4. *Leverage* (DER) tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Saat ini perusahaan telah menemukan cara yang efektif dan efisien sehingga perusahaan dapat melunasi kewajiban yang dimiliki oleh perusahaan terhadap kreditur. Sehingga resiko yang akan dihadapi oleh pemilik modal akan menjadi lebih kecil. Dengan demikian para manajer tidak perlu lagi melakukan tindakan manajemen laba.

B. Implikasi

1. Bagi Perusahaan

- a. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumber informasi dan membantu pihak manajemen di dalam perusahaan khususnya pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di BEI untuk lebih berhati-hati dalam menyusun laporan keuangan agar tidak melakukan tindakan manajemen keuangan agar perusahaan dapat terus bertahan dan tetap eksis.
- b. Pada penelitian ini menunjukkan bahwa jumlah komite audit dan dewan komisaris independen berpengaruh terhadap kegiatan tindakan manajemen laba karena dengan adanya dewan komisaris independen dan komite audit maka akan mempengaruhi tingkat kemungkinan terjadinya manajemen laba.

2. bagi investor

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumber untuk investor agar para investor dapat mengetahui bagaimana kegiatan jual beli yang terjadi di perusahaan dan bagaimana tingkat pendapatan dan tingkat utang yang dialami perusahaan sehingga para investor dapat menentukan untuk mencabut investasinya atau tidak di perusahaan tersebut.

C. Saran

Setelah melakukan penelitian mengenai pengaruh, ukuran dewan komisaris independen, ukuran komite audit, *profitability*, dan *leverage* terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur periode 2011 – 2015, maka peneliti memiliki beberapa saran untuk peneliti selanjutnya, yaitu sebagai berikut:

1. Menambahkan pengukuran untuk *corporate governance* yang lebih spesifik agar dapat menunjukkan kinerjanya terhadap efektivitas implementasi *corporate governance* untuk mengurangi tindakan manajemen laba, seperti ukuran dewan direksi, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan, serta background dari komite audit dan dewan komisaris independen. Kemudian untuk penelitian selanjutnya yang akan menggunakan sampel perusahaan manufaktur disarankan menggunakan variabel privatisasi .

2. Menambahkan variasi proksi pada variabel terikat yaitu berdasarkan model penghitungan lain, supaya bisa diketahui perbedaan dari masing-masing proksi yang digunakan.
3. Menambahkan jumlah observasi agar hasil yang didapat lebih akurat dan meneliti objek observasi perbandingan antar negara.

DAFTAR PUSTAKA

- Agoes, S. (2009). *Auditing (Pemeriksaan Akuntan), oleh Kantor Akuntan Publik* (Vol. II). Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Agustia, D. (2013). Pengaruh Faktor Good Corporate Governance, Free Cash Flow, dan Leverage Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 15 (1), 27-42.
- Amertha, I. S., Ulupui, I. K., & Putri, I. M. (2014). Analysis of Firm Size, Leverage, Corporate Governance on Earnings Management Practices (Indonesian Evidence). *Journal of Economics, Business, and Accountancy Ventura*, 17 (2), 259-268.
- Andawiyah, S. R., & Furqani, A. (2016). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Manajemen Laba pada Perusahaan Sub Sektor Otomotif dan Komponen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Performance Bisnis & Akuntansi*, 6(2), 11-21.
- Anthony, R. N., & Govindarajan, V. (2009). *Sistem Pengendalian Manajemen* (Vol. 1). (F. K. Tjakrawala, & Krista, Trans.) Jakarta: Salemba Empat.
- Arifin, L., & Destriana, N. (2016). Pengaruh Firm Size, Corporate Governance, dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, 18 (1), 84-93.
- Badan Pusat Statistik. (2008). *Analisis Perkembangan Statistik Ketenagakerjaan (Laporan Sosial Indonesia 2007)*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Boediono, G. (2005). Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Dampak Manajemen Laba dengan Menggunakan Analisis Jalur. *Simposium Nasional Akuntansi (SNA), VIII*. Solo.
- Botosan, A. C. (1997). Disclosure Level and The Cost of Equity Capital. *The Accounting Review*, 72(3), 323-349.
- Darmawati, Deni, Khomsiyah, & Rahayu, R. G. (2004). Hubungan Corporate Governance dan Kinerja Perusahaan. *Simposium Nasional Akuntansi (SNA), VII*. Denpasar.
- Djarmiko, Y. H. (2008). *Perilaku Organisasi*. Bandung: Alfabeta.
- Eisenhardt, K. M. (1989). Agency Theory : An Assessment and Review. *Academic of Management Review*, 14(1), 57-74.

- Firth, M., & Smith, A. (1992). *The Accuracy of Profit Forecasts in Initial Public Offerings Prospectures*. *Accounting and Business Research* 22.
- Fischer, M., & Rosenzweig, K. (1995). Attitude of Students and Accounting Practitioners Concerning the Ethical Acceptability of Earnings Management. *Journal of Business Ethics*, 14, 433-444.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Governance, K. N. (2002). *Pedoman Pembentukan Komite Audit yang Efektif*. Komite Nasional Kebijakan Governance.
- Governance, K. N. (2006). *Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia*. Jakarta: Komite Nasional Kebijakan Governance.
- Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2013). *Dasar-Dasar Ekonometrika* (5th ed., Vol. 2). (R. C. Mangunsong, Trans.) Jakarta: Salemba Empat.
- Guna, W., & Herawaty, A. (2010). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance, Independensi Auditor, Kualitas Audit, dan Faktor Lainnya Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, 12(1), 53-68.
- Gunawan, I. K., Darmawan, N. A., & Purnamawati, I. A. (2015). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Leverage Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Skripsi Akuntansi Program SI*, 3 (1).
- Harahap, S. S. (2010). *Teori Akuntansi Edisi Revisi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hayati, A. F., & Gusnardi. (2012). Pengaruh Penerapan Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba (studi pada BUMN di Bursa Efek Indonesia Periode 2007-2009). *Jurnal Akuntansi*, 16 (3), 364-379.
- Herawaty, V. (2008). Peran Praktek Corporate Governance Sebagai Moderating Variable dari Pengaruh Earnings Management Terhadap Nilai Perusahaan. 10 (2), pp. 97-108. Pontianak: Simposium Nasional Akuntansi 11.
- Jamaluddin, & Amanah, L. (2015). Pengaruh Kinerja Keuangan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Income Smoothing. *Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi*, 4(7), 1-18.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of The Firm : Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3, 305-360.
- Jones, J. J. (1991). Earnings Management During Import Relief Investigations. *Journal Of Accounting Research*, 29(2), 193-228.

- Kaihatu, T. S. (2006). Good Corporate Governance dan Penerapannya di Indonesia. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 8(1), 1-9.
- Kasmir. (2014). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Mahiswari, R., & Nugroho, P. I. (2014). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance, Ukuran Perusahaan dan Leverage Terhadap Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 17 (1), 1-20.
- Mariana, A., Susilawati, R. E., & Purwanto, N. (2016). Pengaruh Good Corporate Governance, Leverage, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Perbankan yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Riset Mahasiswa Akuntansi*, 4 (1), 1-17.
- Mitton, T. (2002). A Cross-Firm Analysis of The Impact of Corporate Governance on The East Asian Financial Crisis. *Journal of Financial Economics*, 64(2), 215-241.
- Razek, M. A. (2012). *The Association Between Earning Management and Corporate Governance*. Egypt: A Survey.
- Saham Ok. (2017, May 29). *Perusahaan Manufaktur di BEI*. Retrieved from Saham Ok: www.sahamok.com/perusahaan-manufaktur-di-bei/
- Sartono, A. (2008). *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi Edisi Empat*. Yogyakarta: BPFPE.
- Scott, W. R. (2009). *Financial Accounting Theory*. Canada: Prentice Hall Canada Inc.
- Siregar, S. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sulistiyanto, S. (2008). *Manajemen Laba Teori dan Model Empiris*. Jakarta: Grasindo.
- Susanto, Y. K. (2013). The Effect of Corporate Governance Mechanism on Earnings Management Practice. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, 15 (2), 157-167.
- Sutrisno. (2007). *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: Ekonesia.
- Suyudi, M. (2009). Sintesis Teori Akuntansi Untuk Manajemen Laba. *Polibis Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 7(1), 51-59.
- Triatmoko, H., & Rachmawati, A. (2007). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan. *Simposium Nasional Akuntansi X*. Makassar.

- Ujiyantho, A. M., & Pramuka, B. A. (2007). Mekanisme Corporate Governance, Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan. *Simposium Nasional Akuntansi, X*, Makassar.
- Wedari, L. K. (2004). Analisis Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris dan Keberadaan Komite Audit Terhadap Aktivitas Manajemen Laba. *Simposium Nasional Akuntansi, 7*.
- Wild, J., & Subramanyan, K. R. (2009). *Analisis Laporan Keuangan* (10th ed.). Jakarta: Salemba Empat.
- Wildarman, Herawati, & Muslim, R. Y. (2015). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan Asimetri Informasi Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2013). *Kumpulan Artikel Mahasiswa Prodi Akuntansi Fak Ekonomi, 6 (1)*, 1-15.
- Wiyadi, Trisnawati, R., Sasongko, N., & Fauzi, I. (2015). The Effect of Information Asymmetry, Firm Size, Leverage, Profitability and Employee Stock Ownership on Earnings Management With Accrual Model. *International Journal of Business, Economics and Law, 8(2)*, 21-30.

Lampiran 1
Sampel Penelitian Perusahaan Manufaktur

No	Kode	Nama Perusahaan
1	ADES	Akasha Wira International Tbk
2	ALDO	Alkindo Naratama Tbk
3	ALKA	Alaska Industrindo Tbk
4	ALMI	Alumindo Light Metal Industry Tbk
5	AMFG	Asahimas Flat Glass Tbk
6	ASII	Astra International Tbk
7	AUTO	Astra Auto Part Tbk
8	BAJA	Saranacentral Bajatama Tbk
9	BATA	Sepatu Bata Tbk
10	BIMA	Primarindo Asia Infrastructure Tbk
11	BRNA	Berlina Tbk
12	BUDI	Budi Acid Jaya Tbk
13	CPIN	Charoen Pokphand Indonesia Tbk
14	DLTA	Delta Djakarta Tbk
15	DPNS	Duta Pertiwi Nusantara
16	FASW	Fajar Surya Wisesa Tbk
17	GGRM	Gudang Garam Tbk
18	HMSP	Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk
19	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk
20	IGAR	Champion Pasific Indonesia Tbk
21	IMAS	Indomobil Sukses International Tbk

22	INAI	Indal Aluminium Industry Tbk
23	INCI	Intan Wijaya International Tbk
24	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk
25	INDS	Indospring Tbk
26	INTP	Indocement Tunggul Prakasa Tbk
27	JECC	Jembo Cable Company Tbk
28	JPRS	Jaya Pari Steel Tbk
29	KAEF	Kimia Farma Tbk
30	KBLI	KMI Wire and Cable Tbk
31	KBLM	Kabelindo Murni Tbk
32	KBRI	Kertas Basuki Rachmat Indonesia Tbk
33	KDSI	Kedaung Setia Industrial Tbk
34	KIAS	Keramika Indonesia Assosiasi Tbk
35	KICI	Kedaung Indag Can Tbk
36	KLBF	Kalbe Farma Tbk
37	LION	Lion Metal Works Tbk
38	LMPI	Langgeng Makmur Industry Tbk
39	LMSH	Lionmesh Prima Tbk
40	LPIN	Multi Prima Sejahtera Tbk
41	MBTO	Martina Berto Tbk
42	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk
43	MLIA	Mulia Industrindo Tbk
44	MYTX	Apac Citra Centertex Tbk
45	NIPS	Nippres Tbk

46	PICO	Pelangi Indah Canindo Tbk
47	PSDN	Prashida Aneka Niaga Tbk
48	ROTI	Nippon Indosari Corporindo Tbk
49	SIMA	Siwani Makmur Tbk
50	SIPD	Siearad Produce Tbk
51	SKLT	Sekar Laut Tbk
52	SMCB	Holcim Indonesia Tbk
53	SMGR	Semen Gresik Tbk
54	SMSM	Selamat Sempurna Tbk
55	SPMA	Suparma Tbk
56	SRSN	Indo Acitama Tbk
57	STAR	Star Petrochem Tbk
58	TCID	Mandom Indonesia Tbk
59	TIRT	Tirta Mahakam Resources Tbk
60	TOTO	Surya Toto Indonesia Tbk
61	TRST	Trias Sentosa Tbk
62	TSPC	Tempo Scan Pasific Tbk
63	ULTJ	Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk
64	UNIT	Nusantara Inti Corpora Tbk
65	UNVR	Unilever Indonesia Tbk
66	VOKS	Voksel Electric Tbk
67	YPAS	Yana Prima Hasta Persada Tbk

Sumber: Data diolah oleh peneliti

Lampiran 2
Hasil Uji Regresi

	DAC (Triliun Rp)	BOCISIZE (orang)	ACSIZE (orang)	ROA (Triliun RP)	DER (Triliun Rp)
Mean	-0.5636	2.6865	1.9253	0.0749	0.9072
Median	0.5959	3.0000	2.0000	0.0473	0.6952
Maximum	11.6374	5.0000	4.0000	0.8417	27.9770
Minimum	-167.7959	1.0000	1.0000	-0.6700	-49.4758
Std. Dev.	11.6401	0.8443	0.7199	0.1231	4.4716

	DAC	BOCISIZE	ACSIZE	ROA	DER
DAC	1.000000	0.248070	0.043241	0.092071	-0.101628
BOCISIZE	0.248070	1.000000	0.665733	0.119131	-0.126514
ACSIZE	0.043241	0.665733	1.000000	0.079442	-0.065940
ROA	0.092071	0.119131	0.079442	1.000000	0.028389
DER	-0.101628	-0.126514	-0.065940	0.028389	1.000000

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: FIXED
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	14.005137	(66,264)	0.0000
Cross-section Chi-square	503.961522	66	0.0000

Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: RANDOM
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	34.379688	4	0.0000

Dependent Variable: DAC
 Method: Panel Least Squares
 Date: 07/20/17 Time: 19:12
 Sample: 2011 2015
 Periods included: 5
 Cross-sections included: 67
 Total panel (balanced) observations: 335

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.628417	2.016791	0.311592	0.7556
BOCISIZE	-5.401008	1.227479	-4.400081	0.0000
ACSIZE	6.724013	1.145987	5.867441	0.0000
ROA	5.082610	4.817859	1.054952	0.2924
DER	-0.009800	0.092722	-0.105691	0.9159

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.799401	Mean dependent var	-0.563675
Adjusted R-squared	0.746212	S.D. dependent var	11.64011
S.E. of regression	5.863979	Akaike info criterion	6.561233
Sum squared resid	9077.970	Schwarz criterion	7.369601
Log likelihood	-1028.007	Hannan-Quinn criter.	6.883506
F-statistic	15.02945	Durbin-Watson stat	2.820949
Prob(F-statistic)	0.000000		

Perusahaan Manufaktur			
Variabel	Coefficient	Prob.	Ket.
BOCISIZE	-5.4010	0.0000	H ₀ ditolak
ACSIZE	6.7240	0.0000	H ₀ ditolak
ROA	5.0826	0.2924	H ₀ diterima
DER	-0.0098	0.9159	H ₀ diterima

RIWAYAT HIDUP



Fajar Sugiyanto merupakan anak pertama dari tiga bersaudara yang lahir di Jakarta, pada tanggal 18 Desember 1995. Penulis menyelesaikan Sekolah Dasar di SD Negeri Cipinang Melayu 11 Jakarta, pada tahun 2007 dan pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikannya ke SMP Negeri 81 Jakarta. Selama menempuh pendidikan selama tiga tahun, pada tahun 2010 penulis melanjutkan pendidikan ke SMA Negeri 22 Jakarta dan lulus pada tahun 2013.

Pada tahun 2013, penulis terdaftar sebagai mahasiswa Universitas Negeri Jakarta (UNJ) pada Program Studi S1 Manajemen melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN). Selama menjadi mahasiswa penulis aktif mengikuti beberapa organisasi, diantaranya Himpunan Mahasiswa Manajemen (HMM) pada tahun 2014-2016,

Pada tahun 2016 penulis pernah mengikuti Praktik Kerja Lapangan (PKL) di Badan Pelayanan Terpadu Satu Pintu provinsi DKI Jakarta selama tiga bulan. Disana penulis ditempatkan pada sub bagian keuangan.